

**LAPORAN PENELITIAN  
RESEARCH GROUP**

**PENGEMBANGAN MODUL KETERAMPILAN MENULIS DESKRIPSI  
BERBASIS SOSIAL BUDAYA UNTUK  
SISWA KELAS IV SD**



Oleh  
**Dr. Ali Mustadi, M.Pd**  
**Murtiningsih, M.Pd**  
**Dyah Puji Lestari**  
**Eva Amalia**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
2018**

## HALAMAN PENGESAHAN

Judul : Pengembangan Modul Keterampilan Menulis Deskripsi Berbasis Sosialbudaya untuk Siswa Kelas IV SD

**Peneliti/Pelaksana**

Nama lengkap : Dr. Ali Mustadi, M.Pd.  
Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Yogyakarta  
NIDN : 0010077808  
Jabatan Fungsional : Lektor Kepala  
Program Studi : P G S D - S1  
Nomor HP : +6281328089490  
Alamat surel (e-mail) : ali\_mustadi@uny.ac.id

**Anggota (1)**

Nama Lengkap : Dra. Murtiningsih, M.Pd.  
NIDN : 0002075306  
Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Yogyakarta

**Institusi Mitra (jika ada)**

Nama Institusi Mitra :  
Alamat Institusi Mitra :  
Penanggung Jawab :  
Tahun Pelaksanaan :  
Biaya Tahun Berjalan : Rp. 10.000.000,00

Mengetahui,  
Dekan FIP,  
  
Dr. Haryanto, M.Pd.  
NIP 19600902 198702 1 001

Yogyakarta, 25 Januari 2018  
Ketua Pelaksana



Dr. Ali Mustadi, M.Pd.  
NIP 19780710 200801 1 012

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan modul keterampilan menulis deskripsi berbasis sosial-budaya yang layak untuk siswa kelas IV SD dan mengetahui efektivitas modul terhadap keterampilan menulis deskripsi siswa kelas IV SD. Jenis penelitian ini adalah penelitian dan pengembangan (R&D). Prosedur pengembangan dalam penelitian ini menggunakan 10 langkah prosedur pengembangan Borg & Gall, (1983). Subjek penelitian adalah siswa dan guru kelas IV SD Negeri Ngablak dan SD Negeri Banyakan, Piyungan. Pengumpulan data dilakukan dengan instrumen wawancara dan observasi, validasi produk, angket respon guru dan siswa, dan tes keterampilan menulis deskripsi. Teknik analisis data menggunakan *independent sample t-test* dan *paired sample t-test* dengan taraf signifikansi 0,05. Hasil penelitian ini, yaitu modul keterampilan menulis deskripsi berbasis social budaya layak untuk meningkatkan keterampilan menulis deskripsi siswa Kelas IV SD. Simpulan tersebut didasarkan pada (1) hasil validasi oleh ahli materi dengan nilai “B” yaitu kategori “baik” dan ahli media, dengan nilai “A” dan kategori “sangat baik”, dikuatkan oleh hasil respon siswa dan guru, dengan nilai “A” dan kategori “sangat baik”, dan (2) hasil uji efektivitas menggunakan *independent sample t-test* dan *paired sample t-test* pada motivasi belajar dan keterampilan menulis deksripsi siswa dengan hasil nilai  $p < 0,05$ . Hal ini berarti modul keterampilan menulis deskripsi berbasis sosiokultural valid dan dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan menulis deskripsi.

**Kata kunci:** *modul keterampilan menulis deskripsi, sosial-budaya.*

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>DAFTAR ISI</b> .....	viii
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xii
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	xiv
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	2
C. Batasan Masalah.....	3
D. Rumusan Masalah .....	3
E. Tujuan Penelitian.....	3
F. Spesifikasi Produk yang Dikembangkan.....	3
G. Manfaat Pengembangan .....	4
H. Asumsi dan Pembatasan Pengembangan .....	6
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA</b>	
A. Kajian Teori	
1. Konsep Pembelajaran Bahasa .....	7
a. Prinsip-prinsip Pembelajaran Bahasa.....	7
2. Keterampilan Menulis Deskripsi.....	8
a. Kajian tentang Keterampilan Menulis .....	8
b. Manfaat Menulis .....	9
c. Tahapan dalam Menulis .....	9
d. Keterampilan Menulis Deskripsi.....	10
e. Macam-macam Deskripsi.....	11
f. Langkah-langkah Menulis Deskripsi .....	11
g. Tes Keterampilan Menulis Deskripsi.....	12
3. Modul Modul Keterampilan Menulis Deskripsi Berbasis Sosialbudaya	13
a. Pengertian Modul Pembelajaran .....	13

b. Karakteristik Modul Pembelajaran .....	14
c. Komponen Modul Pembelajaran.....	14
d. Syarat-syarat Modul yang Baik.....	15
e. Keuntungan Pembelajaran dengan Modul .....	15
f. Penilaian Modul Pembelajaran .....	16
4. Pembelajaran Tematik Integratif.....	17
a. Pengertian Pembelajaran Tematik Integratif.....	17
b. Karakteristik Pembelajaran Tematik Integratif.....	18
c. Langkah-langkah Penerapan Tematik Integratif.....	19
5. Pembelajaran Berbasis Sosialbudaya.....	21
a. Pengertian Pembelajaran Berbasis Sosialbudaya.....	21
6. Modul Keterampilan Menulis Deskripsi Berbasis Sosialbudaya.....	21
a. Pengertian Modul Keterampilan Menulis Deskripsi Berbasis Sosialbudaya.....	21
b. Indikator Penilaian Modul Keterampilan Menulis Deskripsi Berbasis Sosialbudaya.....	21
B. Kajian Penelitian yang Relevan .....	22
C. Kerangka Pikir.....	22
D. Pertanyaan Penelitian .....	25

### **BAB III METODE PENELITIAN**

A. Model Pengembangan .....	26
B. Prosedur Pengembangan .....	26
C. Desain Uji Coba Produk.....	28
1. Desain Uji Coba .....	28
2. Subjek Uji Coba .....	30
3. Definisi Operasional.....	30
4. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data .....	31
a. Teknik Pengumpulan Data.....	31
b. Instrumen Pengumpulan Data .....	33
5. Teknik Analisis Data.....	35

<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>39</b>
<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....</b>	<b>84</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>45</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 1. Kisi-kisi Pedoman Wawancara .....	37
Tabel 2. Kisi-kisi Pedoman Observasi .....	37
Tabel 3. Rubrik Penilaian Keterampilan Menulis Deskripsi .....	37
Tabel 4. Kisi-Kisi Penilaian Produk oleh Ahli Media .....	38
Tabel 5. Kisi-Kisi Penilaian Produk oleh Ahli Materi .....	39
Tabel 6. Kisi-Kisi Angket Motivasi Belajar .....	40
Tabel 7. Kisi-Kisi Instrumen Angket Respon Guru .....	40
Tabel 8. Kisi-Kisi Instrumen Angket Respon Siswa .....	41
Tabel 9. Konversi Interval Rerata Skor Menjadi Nilai Skala 5 .....	42

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kerangka Pikir Penelitian.....	28
Gambar 2. Prosedur Pengembangan Model Borg & Gall.....	31
Gambar 3. <i>Nonequivalent Control Group Design</i> .....	34

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang Masalah

Kurikulum 2013 mengusung pembelajaran tematik integratif yang merupakan pembelajaran terpadu dengan menggunakan tema untuk menghubungkan beberapa mata pelajaran menjadi satu yang mampu memberikan siswa pembelajaran lebih bermakna dikarenakan menuntut keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran tersebut. Pembelajaran yang dilakukan sedapat mungkin dihubungkan dengan sosial budaya yang mereka alami. Sosial budaya merupakan salah satu sumber belajar bagi siswa untuk memperoleh dan mengembangkan pendidikan. Sosial budaya bukan hanya di sekolah namun juga di keluarga dan masyarakat. Pemanfaatan sosial budaya sebagai sarana belajar anak dapat memberikan pembelajaran yang kontekstual dan bermakna. Pembelajaran melalui sosial budaya juga akan menumbuhkan rasa cinta dan peduli akan sosial budayanya. Oleh karena itu, menumbuhkan kepedulian terhadap siswa untuk mencintai dan melestarikan sosial budaya sudah tercipta sejak dini. Pembelajaran seperti ini bertalian erat dengan pembelajaran bahasa dan sastra yang bisa diperoleh melalui pembelajaran berbasis sosial budaya yang ada di sekitar siswa. Pembelajaran bahasa dan sastra dapat dikemas secara tematik ke dalam bahan ajar yang dapat digunakan siswa untuk menambah wawasan.

Siswa membutuhkan bahan ajar untuk menunjang pembelajaran. Oleh karena itu, guru perlu mengembangkan bahan ajar yang sesuai dengan karakteristik siswa salah satunya dengan modul pembelajaran. Modul pembelajaran sangat diperlukan sebagai sumber belajar bagi siswa agar dapat lebih mudah memahami suatu materi. hal tersebut membantu guru dalam menyampaikan materi pembelajaran.

Berdasarkan *need analysis* melalui observasi dan wawancara, diketahui bahwa guru masih mengalami kesulitan dalam mengembangkan bahan ajar sebagai penunjang dalam pembelajaran. Guru belum pernah mengembangkan modul pembelajaran tematik integratif karena mereka tidak memiliki waktu.

Selain itu, guru belum memiliki kemampuan dalam mengembangkan modul pembelajaran karena belum mendapatkan pelatihan dari pemerintah. Dari segi siswa, banyak siswa yang memiliki kemampuan rendah dalam keterampilan menulis terutama dalam hal menulis deskripsi. Siswa kekurangan kosa, kesalahan ejaan dan tata tulis, dan kesulitan mengembangkan ide pikiran ke dalam sebuah tulisan.

Melalui modul pembelajaran, dapat menumbuhkan semangat siswa untuk lebih banyak membaca sehingga akan menambah kosa. Selain itu, kemampuan menulis siswa pun akan meningkat karena pada modul pembelajaran memberikan pembelajaran yang menghubungkan materi keterampilan menulis deskripsi dengan kehidupan yang dialami siswa dalam sosial budaya sekitarnya. Motivasi belajar siswa juga meningkat karena pembelajaran lebih menarik dan kontekstual. Berdasarkan *need analysis*, hal ini menjadi dasar pengembangan modul pembelajaran tematik integratif berbasis sosial budaya dikembangkan.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Guru masih kesulitan untuk mengembangkan modul pembelajaran tematik integratif yang berorientasi pada basis sosial budaya.
2. Siswa kekurangan kosakata dalam keterampilan menulis deskripsi.
3. Siswa masih kesulitan untuk mengungkapkan ide dan pikiran ke dalam sebuah tulisan deskripsi.
4. Guru belum mampu mengembangkan keterampilan menulis deskripsi siswa secara jelas.
5. Kurangnya pemanfaatan sosial budaya sebagai sumber belajar pada siswa.
6. Guru membutuhkan modul pembelajaran tematik integratif berbasis sosialbudaya untuk meningkatkan keterampilan menulis deskripsi siswa.

### **C. Batasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah, penelitian ini perlu adanya batasan masalah agar penelitian ini lebih fokus pada masalah yang akan dipecahkan. Penelitian ini fokus pada permasalahan: (1) guru masih kesulitan untuk mengembangkan modul pembelajaran tematik integratif berbasis sosialbudaya, (2) siswa masih kesulitan untuk mengungkapkan ide dan pikiran yang ingin disampaikan ke dalam sebuah tulisan deskripsi.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut.

1. Bagaimana modul pembelajaran tematik integratif berbasis sosial budaya yang layak dalam meningkatkan keterampilan menulis deskripsi siswa kelas IV SD Negeri Ngablak Piyungan?
2. Seberapa efektifkah modul pembelajaran tematik integratif berbasis sosialbudaya yang layak dalam meningkatkan keterampilan menulis deskripsi siswa kelas IV SD Negeri Ngablak Piyungan?

### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan yang ingin dicapai melalui penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Menghasilkan modul pembelajaran tematik integratif berbasis sosial budaya yang layak dalam peningkatan motivasi belajar dan keterampilan menulis deskripsi siswa kelas IV SD Negeri Ngablak Piyungan.
2. Mengetahui efektivitas modul pembelajaran tematik integratif berbasis sosial budaya yang layak dalam peningkatan motivasi belajar dan keterampilan menulis deskripsi siswa kelas IV SD Negeri Ngablak Piyungan.

### **F. Spesifikasi Produk yang Dikembangkan**

Spesifikasi produk yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Produk yang dikembangkan berupa bahan cetak berbentuk modul dengan ukuran A4. *Cover* modul menggunakan kertas berbahan *ivory* dan isi modul menggunakan kertas berbahan HVS 80 gram.
2. Dari segi substansi, modul ini berisi bahasan materi kelas IV semester 2, pada tema 8 “Daerah Tempat Tinggalku” dengan subtema 1 (Lingkungan Tempat Tinggalku).
3. Modul memuat beberapa bagian antara lain: bagian pendahuluan berupa halaman sampul (*cover*), identitas kepemilikan, pengenalan tokoh dalam modul, kata pengantar, pemetaan kompetensi dasar, petunjuk belajar, daftar isi, kompetensi inti; untuk bagian isi kegiatan belajar meliputi pendahuluan atau pembuka pembelajaran, ilustrasi untuk mengawali materi, uraian materi, latihan dan tugas, refleksi, rangkuman; serta bagian penutup yaitu glosarium, dan daftar pustaka.
4. Modul didesain secara menarik dan berwarna agar dapat menarik perhatian, minat baca, dan keterampilan menulis deskripsi siswa.
5. Modul pembelajaran tematik integratif memuat sastra anak yaitu berupa cerita-cerita fiksi dari beberapa diantaranya berasal dari Yogyakarta.
6. Modul bersifat menunjang pembelajaran bagi setiap siswa di kelas IV SD.

#### **G. Manfaat Pengembangan**

Berdasarkan tujuan yang ingin dicapai, maka hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan nilai kebermanfaatan bagi semua pihak yang terkait.

##### **Manfaat Praktis**

###### **a. Bagi siswa**

- 1) Meningkatkan keterampilan menulis deskripsi.
- 2) Meningkatkan minat baca.

###### **b. Bagi guru**

- 1) Mengembangkan kreativitas guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.
- 2) Guru dapat mengembangkan modul pembelajaran tematik integratif.
- 3) Mempermudah guru dalam melaksanakan pembelajaran.

c. Bagi sekolah

Memberikan alternatif modul pembelajaran tematik integratif berbasis sosialbudaya yang layak untuk meningkatkan keterampilan menulis deskripsi.

d. Bagi peneliti

- 1) Menambah ilmu peneliti dalam mengembangkan modul khususnya pada pembelajaran bahasa Indonesia.
- 2) Memberikan pengalaman dalam merancang dan mengembangkan modul pada pembelajaran tematik integratif.
- 3) Sebagai landasan dalam kajian penelitian lebih lanjut.

## **H. Asumsi dan Pembatasan Pengembangan**

### **1. Asumsi Pengembangan**

Asumsi yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Modul pembelajaran menjadikan proses pembelajaran yang aktif dan menyenangkan.
2. Modul pembelajaran dapat digunakan sebagai bahan ajar pendamping sebagai sumber belajar siswa dalam mengikuti proses pembelajaran tematik integratif.
3. Modul pembelajaran dapat digunakan untuk membantu guru dalam mengoptimalkan sosial budaya sebagai sumber belajar siswa kelas IV SD Negeri Ngablak Piyungan.
4. Modul pembelajaran tematik integratif berbasis sosial budaya berpengaruh terhadap upaya meningkatkan keterampilan menulis deskripsi siswa kelas IV SD Negeri Ngablak Piyungan.

### **2. Pembatasan Pengembangan**

Pembatasan pengembangan modul pembelajaran dalam penelitian dan pengembangan ini adalah.

- a. Modul pembelajaran yang dikembangkan dalam penelitian ini dibatasi pada tema 8 “Daerah Tempat Tinggalku” dengan subtema 1 (Lingkungan Tempat Tinggalku) untuk siswa kelas IV SD Negeri Ngablak Piyungan.
- b. Basis sosial budaya yang dikembangkan pada penelitian dibatasi pada sosial budaya daerah yang ada di Yogyakarta.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Konsep Pembelajaran Bahasa**

Bahasa digunakan sebagai alat komunikasi manusia untuk menyampaikan tujuan. Pemerolehan dan belajar bahasa adalah hipotesis yang menyatakan bahwa penguasaan bahasa pertama anak terjadi secara ambang sadar (*sub-consciousness*) dan bersifat alamiah (Pranowo, 2014: 75). Pemerolehan bahasa dialami seseorang di alam bawah sadarnya. Seseorang akan memperoleh bahasa dari berinteraksi dengan orang lain. Pembelajaran merupakan proses interaksi antara pendidik dan peserta didik dan sumber belajar pada suatu sosialbudaya belajar tertentu (Presiden, 2003: 3). Pembelajaran bahasa diperoleh karena proses yang disengaja.

##### **a. Prinsip-prinsip Pembelajaran Bahasa**

Prinsip pembelajaran bahasa diperlukan dalam penggunaan bahasa. Pringgawidagda (2002: 28-33) ada delapan prinsip-prinsip pembelajaran bahasa antara lain: 1) pembelajar mampu belajar secara optimal jika mereka diperlakukan sebagai individu dengan kebutuhan dan minatnya sendiri; 2) memberi kesempatan aktif kepada pembelajar untuk berkomunikasi dalam berbagai kegiatan belajar mengajar; 3) mengaktifkan penggunaan bahasa dalam proses komunikasi baik lisan maupun tulisan, sesuai kebutuhan, minat, dan kemampuan; 4) pembelajar dihadapkan pada aspek struktur verbal bahasa dan mengkaji makna budaya yang terkandung dalam bahasa; 5) menunjukkan aspek sosial budaya dan pengalaman langsung; kepada pembelajar agar mampu belajar secara optimal; 6) pembelajar akan belajar secara optimal jika disadarkan pada peranan dan sifat dasar bahasa dan budayanya; 7) pembelajar akan belajar secara optimal jika diberikan umpan balik yang efektif tentang kemajuan belajar secara berkelanjutan; 8) pembelajar akan belajar secara optimal apabila diberi kesempatan untuk mengelola belajarnya sendiri.

Pengajaran bahasa dapat terlaksana dengan baik apabila memperhatikan prinsip pembelajaran bahasa. Prinsip pembelajaran bahasa memperhatikan minat,

kebutuhan, dan kemampuan pembelajar. Sifat dasar bahasa dan budaya serta pengelolaan kemajuan belajar pembelajar menjadi salah satu prinsip pembelajaran bahasa.

## **2. Keterampilan Menulis Deskripsi**

Menulis menjadi kegiatan yang pokok bagi kehidupan manusia. Keterampilan menulis diperoleh manusia melalui proses belajar. Oleh sebab itu, menulis menjadi keterampilan yang paling sulit dibandingkan keterampilan bahasa yang lainnya.

### **a. Keterampilan Menulis**

Keterampilan menulis berkaitan dengan keterampilan menyimak, membaca, dan berbicara. Javed, Juan, & Nazli (2013: 130) "*writing is one of the four basic skills. The students start learning to communicate through written form as they begin to interact with others at school level. The writing skill is more complicated than that of other language skills.*" Menulis digunakan untuk berinteraksi dengan orang lain. Keterampilan menulis menjadi keterampilan tertinggi dalam pembelajaran bahasa. "*Indicated that writing plays an essential role in promoting language acquisition as learners experiment with words, sentences, and large chunks of writing to communicate their ideas effectively and to reinforce the grammar and vocabulary they learn in class*" (Ibnian, 2010: 181). Menulis merupakan kegiatan merangkai huruf, kata, dan kalimat. Menghasilkan tulisan yang bagus membutuhkan proses dan latihan yang rutin. Kern (2010: 172) mengatakan bahwa "*writing allows learners' language use to go beyond purely 'functional' communication, making it possible to create imagined worlds of their own design.*"

Menuangkan ide dan pendapat seseorang ke dalam sebuah tulisan membutuhkan latihan yang berulang-ulang. Hiew (2010: 37) "*it is evident that the literature response journal can indeed help improve students' writing fluency when it is practiced on a daily basis.*" Pembelajaran dengan jurnal sastra mampu meningkatkan keterampilan-keterampilan siswa, khususnya keterampilan menulis. Ismail (Cole & Feng, 2015: 5-6) mengatakan bahwa "*additionally, writing skills can be developed when the learners' interests are acknowledged and when they*

*are given frequent opportunities to actually practice writing.*“ Guru membantu siswa dalam meningkatkan keterampilan menulis dengan mengeksplorasi kemampuan dan mempercayai minat dan bakat mereka. Memberikan kesempatan siswa untuk berlatih, mampu meningkatkan keterampilan menulis.

### **b. Manfaat Menulis**

Ada berbagai macam manfaat menulis. Essex (Ibnian, 2010: 182) *“suggested seven reasons why children should write stories: a) to entertain, b) to foster artistic expression, c) to explore the functions and values of writing, d) to stimulate imagination, e) to clarify thinking, f) to search for identity, and g) to learn to read and write.”* Manfaat menulis yaitu: untuk menghibur, mendorong berekspresi, mengeksplorasi fungsi dan nilai menulis, merangsang imajinasi, memperjelas pemikiran, dan belajar membaca serta menulis. Nurjamal, Sumirat, & Darwis (2011: 72) menjelaskan bahwa fungsi dari sebuah tulisan yaitu untuk menginformasikan sesuatu kepada pembaca, meyakinkan dan mengajak pembaca, menghibur pembaca, melarang atau memerintah pembaca, mendukung dan menyanggah pendapat. Fungsi tulisan beraneka ragam. Tulisan tidak hanya berguna untuk penulis tapi juga untuk pembaca.

### **c. Tahapan dalam Menulis**

Ada beberapa tahapan-tahapan dalam menulis. Wooley (2014: 73-74) *“pre-writing stage, drafting stage, revising stage, editing stage, and post-writing stage for independent writing.”* Alanazi (2015: 41) mengungkapkan bahwa *“writing includes the sub-activities: hand writing, spelling, and linguistic expression. Writing plays a major role in study activities of practical life tasks.”* Ada beberapa kegiatan dalam menulis yaitu tulisan, ejaan, serta ekspresi linguistik. Menulis memainkan peran utama dalam kegiatan belajar.

Keterampilan menulis yang baik membutuhkan proses yang tidak gampang. Abdel-Hack & Helwa (2014: 9) mengatakan tentang tahapan menulis sebagai berikut.

*“Writing requires thinking and cognitive processes to be produced. It is considered the most complex skill because it goes through different stages i.e., prewriting, writing and editing to reach its final product. It is an individual*

*process which requires thinking strategies that allows individuals to express themselves competently in the other language .It is a complex activity that requires a certain level of linguistic knowledge, writing conventions, vocabulary and grammar .It is a process and that heavily influenced by constraints of genres, then these elements have to be present in learning activities.”*

Menulis memerlukan proses berpikir yang kompleks. Menulis membutuhkan strategi yang tepat agar seseorang dapat mengasah kemampuan berpikirnya. Di mana hal ini melibatkan kemampuan linguistik. *“When the students have a choice of what to write, they are often more motivated and engaged during the writing process”* (Lacina & Silva, 2011: 128). Siswa yang memiliki kemampuan dan ketertarikan terhadap apa yang akan mereka tulis, dapat menjadikan mereka termotivasi selama proses kegiatan menulis.

#### **d. Keterampilan Menulis Deskripsi**

Keterampilan menulis deskripsi perlu dikuasai oleh siswa. Keterampilan menulis deskripsi memaparkan suatu menjadi lebih jelas. Siburian (2013: 34) *”description writing vividly portrays a person, place, or things in such a way that the reader can visualize the topic and enter into the writer’s experience.”* Deskripsi menggambarkan sesuatu dengan jelas. Hal-hal yang perlu dideskripsikan yaitu orang, tempat, atau peristiwa. Keterampilan menulis deskripsi memberikan informasi serta pengalaman kepada orang dengan visualisasi yang digambarkannya.

Seseorang yang hendak menulis deskripsi perlu belajar untuk memahami suatu obyek berdasarkan indera yang dimilikinya. Penulisan yang menarik akan mampu mempermudah orang lain memahami dan ikut merasakan apa yang penulis rasakan.

*“Description of an item or object may be better communicated when using all, the senses. Most aspects of the subjects can be described, i.e. how to looks like (seeing), how it sounds (hearing), how it feels (touching), how it tastes (tasting), and how it smells (smelling). It is assumed that writing materials which require the students’ senses when practicing writing may*

*lead the students to write quality descriptive texts. Hence, learning takes place and communication will be effective” (Saud, dkk., 2014: 1035).*

Penulisan deskripsi perlu melibatkan semua indera yang dimiliki manusia. Sebelum seseorang menulis deskripsi, penting baginya untuk memahami obyek tersebut. Dengan melibatkan semua indera, maka akan mudah bagi seseorang menggambarkan dengan jelas suatu obyek untuk dipahami dan dirasakan orang lain.

#### **e. Macam-macam Deskripsi**

Ada 2 bentuk penulisan deskripsi. Brereton (1982: 59) mengatakan bahwa *“most writing involves description. The two types of description you will find most useful are: 1) description of a place and 2) description of a person.”* Dilihat dari bentuknya, deskripsi digolongkan menjadi dua macam yaitu deskripsi tempat dan deskripsi orang.

Deskripsi Tempat menjadi area penting dalam sebuah deskripsi. Brereton (1982: 59) mengatakan bahwa *“there are two ways to go about writing a description of a place: start from the overall impression and break it down into the details, or start from the details and build up toward an overall impression.”* Ada dua cara untuk mendeskripsikan tempat yaitu kesan awal dari pandangan seseorang tentang suatu tempat dan dari kedetaikan atau informasi suatu tempat.

Selain deskripsi tempat, ada pula deskripsi orang. *“Instead you must work toward creating a single, dominant impression. This impression, a kind of thumbnail sketch, will become the main idea of the description”* (Brereton, 1982: 64). Penggambaran yang jelas membuat tulisan deskripsi lebih menarik. Mendeskripsikan orang atau tokoh diperukan kesan awal yang baik. Oleh karena itu, kesan menjadi salah satu faktor penting dari deskripsi orang atau tokoh.

#### **f. Langkah-langkah Menulis Deskripsi**

Ada beberapa langkah yang perlu diperhatikan sebelum menulis deskripsi. Rofi'uddin & Zuhdi (1999: 168-170) mengatakan untuk menulis deskripsi yang baik perlu menguasai langkah-langkah menulis deskripsi antara lain: 1) mengamati obyek yang akan ditulis dan 2) menyeleksi dan menyusun rincian suatu deskripsi.

Mengamati obyek yang akan ditulis dapat dilakukan dengan observasi atau pengamatan. sebagai contoh untuk menggambarkan sifat fisik suatu benda atau obyek yang akan dideskripsikan yaitu dengan mengamati warna, bentuk, ukuran, bau, dan rasa. Selain itu, untuk menyeleksi dan menyusun rincian suatu deskripsi maka perlu memperhatikan hal-hal antara lain: 1) memilih data dan informasi yang memberikan kesan yang kuat, 2) menyajikan informasi tentang objek yang akan dideskripsikan dengan kerangka deskripsi sesuai dengan objek yang akan dideskripsikan, seperti deskripsi kerangka tempat, kerangka waktu, dan kerangka bagian-bagian urutan.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa untuk menghasilkan tulisan deskripsi yang baik perlu memperhatikan langkah-langkah seperti mengamati obyek yang akan dideskripsikan, menyajikan informasi singkat tentang obyek, mengorganisasikan obyek yang hendak dideskripsikan dengan sistematis dan rinci, melakukan koreksi, dan melibatkan semua indera. Langkah-langkah tersebut perlu diperhatikan untuk meningkatkan keterampilan menulis deskripsi.

#### **g. Tes Keterampilan Menulis Deskripsi**

Tes menulis digunakan untuk menilai sejauh mana keterampilan menulis siswa. Tes keterampilan menulis dapat berlangsung dengan berlangsung dengan baik jika aspek-aspek yang dinilai dalam tulisan dijelaskan lebih rinci. Wahyuni & Ibrahim (2012: 36) mengatakan bahwa kegiatan menulis melibatkan bermacam aspek-aspek kebahasaan diantaranya penggunaan tanda baca dan ejaan, penggunaan diksi, penatan kalimat, pengembangan paragraf, pengolahan gagasan, dan juga pengembangan model karangan. Nurgiyantoro (2012: 440) menyatakan bahwa kategori-kategori pokok dalam mengarang meliputi: (1) isi gagasan yang dikemukakan, (2) organisasi isi, (3) penguasaan bahasa, (4) diksi: kosakata (5) mekanik: ejaan dan tata tulis. Tes penilaian karangan menurut Wahyuni & Ibrahim serta Nurgiyantoro memiliki kesamaan makna.

Berdasarkan simpulan di atas, maka tes keterampilan deskripsi memiliki beberapa aspek. Pertama yaitu penggunaan tanda baca dan ejaan. Hal ini digolongkan ke dalam mekanik. Kedua, penggunaan diksi dan kosakata

digolongkan sebagai diksi: pilihan kosakata. Ketiga, penataan kalimat digolongkan menjadi penguasaan Bahasa. Keempat, pengembangan paragraf dan pengolahan gagasan digolongkan ke dalam organisasi isi. Kelima, pengembangan model karangan dikagolongkan ke dalam isi. Kisi-kisi keterampilan menulis deskripsi menggunakan penilaian Nurgiyantoro.

### **3. Modul Keterampilan Menulis Deskripsi Berbasis Sosialbudaya**

Modul merupakan salah satu bahan ajar cetak. Modul pembelajaran dapat digunakan sebagai bahan ajar yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran.

#### **a. Pengertian Modul Pembelajaran**

Modul adalah bahan ajar yang dapat digunakan siswa untuk belajar. Modul pembelajaran memiliki struktur dan isis yang sistematis. Prastowo (2015: 106) mengatakan bahwa modul merupakan bahan ajar yang disusun secara sistematis dengan bahasa yang mudah dipahami oleh peserta didik, sesuai tingkat pengetahuan dan usia mereka, agar mereka dapat belajar sendiri (mandiri) dengan bantuan atau bimbingan minimal dari pendidik. Penggunaan modul dalam pembelajaran memiliki tujuan supaya siswa dapat belajar secara mandiri. Dalam pengajaran modul guru hanya berperan sebagai fasilitator. Crimmins & Rupperecht (2010: 102) menunjukkan bahwa modul merupakan bahan ajar yang menyenangkan seperti pada kutipan *“Overall, the exploratory evaluation indicated that the modules were a welcome supplement to the course and were effective in reinforcing key concepts.”* Berdasarkan dari evaluasi, modul menjadi bahan ajar tambahan yang efektif untuk pembelajaran. Modul mampu menanamkan konsep yang lebih kuat kepada siswa.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa modul merupakan bahan ajar pembelajaran yang isinya terstruktur dan sistematis serta lengkap yang berisikan komponen-komponen yang mengandung tujuan pembelajaran. Modul sebagai bahan ajar, disusun untuk membantu siswa belajar secara mandiri.

## **b. Karakteristik Modul Pembelajaran**

Modul sebagai sumber belajar penunjang harus memiliki bentuk, karakter, serta ciri-ciri yang jelas agar dapat meningkatkan kemampuan belajar siswa. Modul disesuaikan dengan karakteristik siswa. CiDT (Ong & Tasir, 2015: 500) mengungkapkan bahwa “*modules not only teach users the basic skills, but also are typical examples of self-instructional materials that facilitate independent learning without requiring constant supervision, depending on users’ needs and abilities. It is the core learning material that drives all other learning activities.*” Modul memiliki beberapa karakteristik antara lain: modul memfasilitasi bahan ajar yang memfasilitasi siswa. Modul bisa digunakan secara mandiri yang memiliki materi yang lengkap dan berisi kegiatan pembelajaran yang terstruktur..

Karakteristik utama dari pembelajaran menggunakan modul yaitu aktif dan mandiri. Depdiknas (2007: 28) menyebutkan karakteristik utama dari modul pembelajaran antara lain: 1) *self instructional*, 2) *self contained*, 3) *stand alone*, 4) *adaptive*, dan 5) *user friendly*. Karakteristik modul menjadi tolak ukur pembuatan modul pembelajaran.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan, karakteristik modul pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini memuat lima komponen yaitu *self Instructional*, *self contained*, *stand alone*, *adaptive*, dan *user friendly*. Karakteristik modul pembelajaran yaitu siswa agar dapat belajar secara aktif dan mandiri, memberikan informasi berupa petunjuk pelaksanaan yang jelas, serta memiliki tujuan pembelajaran yang efektif.

## **c. Komponen-komponen Modul Pembelajaran**

Komponen-komponen dalam modul pembelajaran harus terstruktur dengan jelas. Hizal & Kulahci (Cenginzhan, 2008: 99) mengatakan bahwa “*in order to reach the learning purpose in a module providing all of these, there is an introduction, aims, required materials, explanations, forms, learning activities for students with different learning levels, and assesment tools.*” Modul menjadi penunjang siswa untuk belajar mandiri. Komponen modul antara lain: tujuan pembelajaran, pendahuluan, kegiatan inti, dan penilaian. Asyhar (2012: 165-169)

mengungkapkan bahwa komponen-komponen penyusun modul meliputi bagian pendahuluan (pembuka), inti, dan penutup.

Dapat disimpulkan bahwa komponen-komponen modul memiliki tiga bagian yaitu pendahuluan, isi, dan penutup. Bagian pendahuluan berisi judul, daftar isi, petunjuk belajar, tujuan kompetensi, dan tes. Bagian inti berisi materi, uraian materi, penugasan, dan rangkuman. Bagian penutup berisi glossary dan evaluasi.

#### **d. Syarat-syarat Modul yang Baik**

Ada beberapa elemen-elemen modul pembelajaran. Adapun elemen-elemen dalam menyusun modul adalah sebagai berikut.

- 1) Konsistensi; a) bentuk dan huruf harus konsisten, b) jarak dan spasi yang konsisten, c) tata letak dan pengetikan konsisten.
- 2) Format; a) menggunakan format kolom proporsional, b) format kertas, c) menggunakan tanda-tanda (icon) yang mudah.
- 3) Organisasi; a) peta/bagan, b) organisasi isi materi pembelajaran dengan urutan dan susunan yang sistematis, c) menyusun naskah, gambar, dan ilustrasi, d) organisasi antar bab, judul, dan unit.
- 4) Daya tarik; a) bagian sampul (*cover*) dengan mengkombinasikan warna, gambar (ilustrasi) bentuk dan ukuran huruf yang serasi, b) bagian isi modul gambar ilustrasi, percetakan huruf tebal, miring, garis bawah atau warna.
- 5) Bentuk dan ukuran huruf; mudah dibaca, perbandingan huruf tepat.
- 6) Spasi (ruang kosong dengan tepat) (Direktorat Pendidikan Menengah Kejuruan, 2008).

Berdasarkan pemaparan di atas, syarat modul yang baik modul pembelajaran harus memiliki format dan organisasi isi yang jelas dan relevan. Modul pembelajaran yang baik akan menimbulkan daya tarik.

#### **e. Keuntungan Pembelajaran dengan Modul**

Pembelajaran dengan modul memiliki banyak keunggulan baik bagi siswa maupun guru. Dengan menggunakan modul siswa menjadi aktif dan berusaha

belajar mandiri dalam memecahkan berbagai masalah dan mampu berpikir secara sistematis. Sedangkan guru mempunyai banyak waktu untuk melakukan penilaian terhadap siswa baik penilaian proses maupun penilaian hasil. Nasution (2011: 206-209) mengatakan bahwa modul yang disusun dengan baik dapat memberikan banyak keuntungan bagi siswa antara lain: 1) balikan atau *feedback*, 2) penguasaan tuntas atau *mastery*, 3) tujuan, 4) motivasi, 5) fleksibilitas, 6) kerjasama, 7) pengajaran remedial, 8) rasa kepuasan, 9) bantuan individual, 10) pengayaan, 11) kebebasan dari rutin, 12) mencegah kemubaziran, 13) meningkatkan profesi keguruan, dan 14) evaluasi formatif. Keuntungan pembelajaran menggunakan modul dapat meningkatkan minat dan motivasi belajar siswa karena adanya umpan balik (*feedback*) yang dapat memberikan refleksi positif bagi siswa.

Modul pembelajaran merupakan salah satu komponen yang berfungsi sebagai penunjang pembelajaran. *“The module, despite the limited instructional time, influenced the students mean score on the four variables tested (knowledge, understanding and concern, locus of control and verbal commitment”* (Dimopoulos, 2009: 360). Modul pembelajaran berisi berbagai macam kegiatan yang dituangkan secara jelas dan terstruktur. Hal ini dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Modul juga mempermudah siswa untuk melakukan pembelajaran mandiri serta mempermudah guru menyampaikan materi pembelajaran.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa keuntungan pembelajaran menggunakan modul dapat meningkatkan motivasi belajar dan berisi materi pembelajaran untuk mencapai tujuan dari pembelajaran yang diinginkan. Disamping itu, mempermudah siswa dalam belajar.

#### **f. Penilaian Modul Pembelajaran**

Penilaian modul pembelajaran digunakan sebagai pedoman untuk menghasilkan modul yang baik. Asyhar (2012: 165-169) mengungkapkan bahwa komponen-komponen penyusun modul meliputi bagian pendahuluan (pembuka), inti, dan penutup. Menambahkan, Hizal & Kulahci (Cenginzhah, 2008: 99) mengatakan bahwa *“in order to reach the learning purpose in a module providing all of these, there is an introduction, aims, required materials, explanations,*

*forms, learning activities for students with different learning levels, and assesment tools.*” Komponen yang terdapat di dalam modul antara lain pengantar atau pendahuluan, tujuan pembelajaran, bahan dan materi yang diperlukan, penjelasan, kegiatan pembelajaran bagi siswa sesuai dengan tingkat perkembangan, dan juga penilaian. Depdiknas (2007: 28) mengatakan bahwa karakteristik modul pembelajaran meliputi: *self Instructional, self contained, stand alone, adaptive, dan user friendly*. Pengembangan modul perlu memperhatikan beberapa elemen seperti format, organisasi isi, daya tarik, ukuran huruf, spasi kosong, dan juga konsistensi (Direktorat Pendidikan Menengah Kejuruan, 2008).

Beberapa kriteria penilaian modul dapat dijelaskan menjadi empat komponen utama antara lain kelayakan isi, kebahasaan, penyajian, dan kegrafikan (Depdiknas, 2008: 28-29). Aspek-aspek tersebut dapat dijadikan sebagai pedoman untuk penyusunan dan penilaian modul. Indikator tersebut dapat dijadikan sebagai penilaian modul yang dikembangkan dalam penelitian.

Modul pembelajaran berisikan materi ajar, jenis kegiatan belajar, metode pembelajaran, sumber belajar, dan evaluasi. Modul pembelajaran tematik disusun agar dapat membantu siswa belajar mandiri dan memberi wawasan tambahan bagi siswa.

#### **4. Pembelajaran Tematik Integratif**

Pembelajaran tematik integratif berorientasi pada pembelajaran sesuai dengan kebutuhan siswa. Pembelajaran tematik integratif melibatkan pembelajaran kognitif, afektif, dan psikomotorik.

##### **a. Pengertian Pembelajaran Tematik Integratif**

Konsep pembelajaran tematik integratif mengharuskan keterlibatan peserta didik dalam setiap KBM di sekolah. *“The new curriculum 2013 for elementary school will be designed in the form of thematic integrative model. In addition, the aim of the curriculum is that the students should have several competencies such as competence of attitudes, soft skills, and knowledge”* (Mustadi, 2013: 31). Model pembelajaran tematik integratif dirancang pada Kurikulum 2013 agar siswa diharapkan memiliki beberapa kompetensi unggul seperti kompetensi sikap,

*soft skill*, dan pengetahuan. Majid (2014: 80) mengemukakan bahwa pembelajaran tematik adalah salah satu model pembelajaran terpadu yang memungkinkan siswa baik secara individu maupun kelompok aktif menggali dan menemukan konsep serta prinsip-prinsip keilmuan secara holistik, bermakna, dan otentik.

Pembelajaran tematik integratif membantu mengembangkan keterampilan berpikir siswa. *“Advantages of the threaded model revolve around the concept of the metacurriculum: the awareness and control of the skills and strategies of thinking and learning that go beyond the subject matter content”* (Fogarty, 2009: 82). Pembelajaran tematik juga memberikan strategi berpikir dan pengalaman belajar dari materi sebelumnya. Pembelajaran tematik integratif lebih berpusat pada siswa dengan menghubungkan pembelajaran dengan tema yang dekat dengan siswa.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran tematik integratif merupakan pembelajaran yang mengintegrasikan beberapa mata pelajaran dalam satu tema yang dilakukan secara langsung sehingga pembelajaran lebih bermakna. Pembelajaran tematik menekankan pada keterlibatan peserta didik dalam proses belajar secara aktif dengan mengkonstruksi pembelajarannya sendiri.

#### **b. Karakteristik Pembelajaran Tematik Integratif**

Pembelajaran tematik integratif memiliki beberapa karakteristik.. Ibrahim & Zubainur (2015: 49) mengatakan bahwa *“the character of curricula 13 stressed that one of the principles is the actual syllabus development and contextual. In addition, the learning is done emphasis on the characteristics, needs, and serving area.”* Pembelajaran disesuaikan dengan karakteristik siswa serta sosialbudaya belajar siswa. Agar memberikan pembelajaran yang kontekstual. Cheng & Huang (2013: 2226) mengatakan bahwa *“the thematic curriculum analysis system could help teachers to improved the curriculum quality by stimulating teacher’s reflective thing.....”*. Pembelajaran dengan kurikulum tematik integratif merupakan konsep pembelajaran yang baru. Pembelajaran ini membantu guru memperbaiki kualitas pendidikan.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran tematik integratif memberikan pengalaman langsung yang kontekstual dan bermakna. Prinsip belajar tematik integratif yang diterapkan akan memberikan kesan pembelajaran yang menyenangkan dan menggabungkan materi pembelajaran dengan tema.

### **c. Langkah-langkah Penerapan Tematik Integratif**

Ada beberapa tahapan pelaksanaan pembelajaran tematik. Langkah-langkah yang harus dilakukan guru dalam membelajarkan materi dengan menggunakan pendekatan tematik integratif antara lain: 1) memilih/ menetapkan tema; 2) melakukan analisis SKL, KI, kompetensi dasar, dan membuat Indikator; 3) melakukan pemetaan kompetensi dasar dan indikator dengan tema; dan 4) membuat jaringan kompetensi dasar (Majid & Rochman, 2015: 118-119). Penerapan pembelajaran yang sesuai dengan langkah-langkah sistematis berpengaruh terhadap pemahaman siswa.

Pelaksanaan penerapan pembelajaran menggunakan tematik integratif disesuaikan dengan karakteristik siswa serta langkah-langkah yang sistematis. Liu & Wang (2010: 26) tahap pembelajaran tematik integratif antara lain: a) *finding the theme*, b) *finding a focus of interest based on the theme*, c) *finding materials based on the focus of interest*, d) *integrating the materials to establish shared knowledge*, e) *publishing and sharing of the integrated knowledge*. Pendekatan *scientific* menekankan pada penalaran induktif sehingga menarik kesimpulan secara keseluruhan. Langkah pembelajaran dengan pendekatan *scientific* yaitu a) mengamati, b) menanya, c) menalar, d) hubungan antar fenomena (membuat jejaring), dan e) mencoba (Rusman, 2012: 259-262).

Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran tematik integratif dapat dilaksanakan dengan baik apabila guru mampu melaksanakan langkah-langkah penerapan tematik integrasi Langkah-langkah pendekatan *scientific* dengan langkah meliputi mengamati, menanya, menalar, membuat jejaring dan mencoba. Pembelajaran dilaksanakan terpadu antar komponen sikap, pengetahuan dan keterampilan.

## **5. Pembelajaran Berbasis Sosial Budaya**

Pembelajaran dengan memanfaatkan sosialbudaya sekitar akan mempermudah siswa dalam belajar. Siswa dapat memanfaatkan sosialbudaya sekitar dalam proses pembelajaran.

### **a) Pengertian Pembelajaran Berbasis Sosial Budaya**

Pendidik harus mampu memanfaatkan hal apa saja untuk dijadikan sumber belajar dan salah satunya yaitu sosialbudaya. Dick, Carey, & Carey (2009: 4) mengungkapkan bahwa "*individual have learned when they have constructed new interpretations of the social, cultural, physical, and intellectual environments in which they live. learning in the constructivist view is so entwined with one's experiences, a primary role of the teacher is creating appropriate learning environment...*". seseorang akan membentuk hubungan dengan sosialbudaya sosial, budaya, fisik, dan intelektual tempat tinggal. Oleh karena itu, sosialbudaya menjadi sumber belajar dan tempat belajar manusia.

Suasana sosialbudaya yang aman dan nyaman perlu diciptakan dalam proses penanaman karakter. Vygotsky (Schunk, 2012: 343) mengemukakan bahwa interaksi-interaksi seseorang dengan sosialbudaya dapat membantu pembelajaran. Pembelajaran yang kontekstual mempermudah siswa untuk belajar sehingga pembelajaran lebih bermakna. *Environmental awareness and character education are often fused into different subject areas at all levels of the curriculum* (Drake, 2012: 14). Seseorang yang memiliki nilai karakter akan lebih menghargai sosialbudaya sebagai tempat hidup. Hal tersebut sering dikaitkan dengan berbagai bidang studi di semua tingkat kurikulum. Oleh karena itu, dengan mengoptimalkan penggunaan sosialbudaya belajar mampu meningkatkan kualitas yang berpengaruh terhadap hasil belajar.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan manusia tidak bisa dipisahkan dengan sosialbudaya. Sosialbudaya belajar terdiri dari: sosialbudaya sosial, sosialbudaya personal, sosialbudaya alam/fisik, dan sosialbudaya kultural.

## **6. Modul Keterampilan Menulis Deskripsi Berbasis Sosial budaya**

Modul pembelajaran salah satu bahan ajar pendamping bagi siswa. Modul Keterampilan Menulis Deskripsi Berbasis Sosial Budaya disesuaikan dengan pembelajaran *scientific*.

### **a. Pengertian Modul Keterampilan Menulis Deskripsi Berbasis Sosialbudaya**

Modul keterampilan menulis deskripsi berbasis sosial budaya berbeda dengan modul pembelajaran yang lain yaitu pada basis pembelajaran yang digunakan. Modul pembelajaran tematik intergratif ini mengusung pembelajaran dengan basis sosialbudaya sekitar tempat tinggal siswa. Dalam modul juga memuat kegiatan pembelajaran yang motivasi siswa dan kegiatan yang mampu meningkatkan keterampilan menulis deskripsi. Modul pembelajaran tematik integratif berbasis sosialbudaya ini berisi muatan sastra yang ada di daerah sekitar siswa. Siswa dikenalkan dengan cerita-cerita fiksi dan lagu daerah yang berasal dari sosialbudaya sekitar siswa, hal ini bertujuan untuk mengenalkan kebudayaan di sekitar siswa melalui pembelajaran berbasis sosial budaya.

Modul pembelajaran ini didesain dengan tampilan yang menarik sehingga dapat menarik minat dan motivasi belajar siswa. Dengan modul pembelajaran ini, siswa dapat memperoleh gambaran pembelajaran yang berisikan gambaran konkret di daerah tempat tinggal. Cerita-cerita fiksi yang ditampilkan disesuaikan dengan kompetensi inti dan juga untuk menambahkan pengetahuan kepada siswa tentang budaya daerah. Cerita-cerita pada modul memberikan kosakata tambahan dan juga ejaan dan tata tulis yang bermanfaat bagi pembelajaran siswa. Modul pembelajaran juga berisi latihan-latihan yang dapat meningkatkan keterampilan menulis deskripsi siswa. Basis sosial budaya yang dimaksudkan dalam penelitian ini hanya terbatas di sosial budaya sekitar siswa yaitu di Daerah Istimewa Yogyakarta.

### **b. Indikator Penilaian Modul Keterampilan Menulis Deskripsi Berbasis Sosialbudaya**

Berdasarkan sintesis dari kajian teori tentang indikator modul pembelajaran tematik integratif berbasis sosial budaya, maka dapat disimpulkan

bahwa indikator dari modul pembelajaran ini adalah pendahuluan, isi (kegiatan belajar), penutup, karakteristik modul, penilaian modul, meliputi halaman judul, identitas kepemilikan, pengenalan tokoh dalam modul, kata pengantar, pemetaan kompetensi dasar, petunjuk belajar, dan daftar isi. Pendahuluan berisi halaman judul, identitas, pengenalan tokoh, pemetaan kompetensi. Isi berisi pembukaan materi, materi, tugas, latihan, dan refleksi. Penutup berisi glosarium, dan daftar pustaka.

## **B. Kajian Penelitian yang Relevan**

1. Penelitian yang dilakukan Syarifuddin pada tahun 2010, tentang aktivitas siswa, aktivitas guru, dan kemampuan menulis siswa melalui pembelajaran bahasa Indonesia berbasis sosial budaya bagi siswa kelas V SD Negeri Meka Praya Tengah Lombok Tengah.
2. Penelitian yang dilakukan Megasari pada tahun 2016 tentang modul pembelajaran, peningkatan minat baca, keterampilan membaca pemahaman melalui basis sosiokultur bagi siswa kelas IV SD Negeri Wonosari 1 Gunung Kidul.

## **C. Kerangka Pikir**

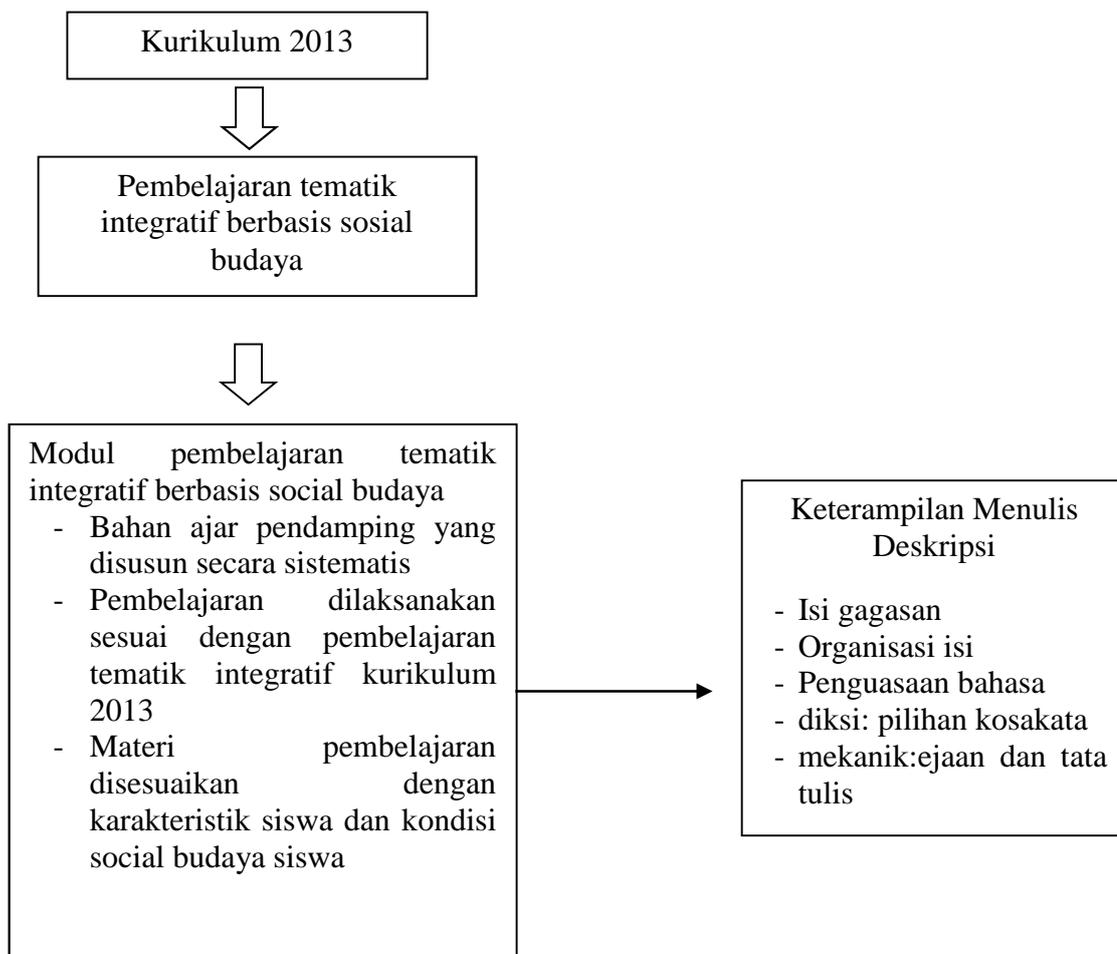
Kurikulum 2013 merupakan kurikulum tematik yang dipersiapkan untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Pada Kurikulum 2013 pembelajaran yang diterapkan adalah pembelajaran tematik integratif. Pembelajaran tematik integratif membutuhkan interaksi aktif antara guru dan siswa. Guru diharuskan untuk mengembangkan kreatifitas serta melibatkan sumber belajar. Guru seharusnya tidak hanya berpegangan pada satu bahan ajar saja, melainkan perlu mengembangkan bahan ajar yang menunjang pembelajaran siswa. Modul pembelajar merupakan salah satu bahan ajar yang penting untuk dikembangkan guru.

Modul pembelajaran disusun untuk mempermudah siswa belajar secara aktif. Modul perlu dikembangkan secara sistematis dan menarik yang mencakup seluruh komponen-komponen dan karakteristik modul pembelajaran seperti

petunjuk penggunaan, materi, metode, dan evaluasi pembelajaran yang dapat digunakan siswa secara mandiri. Modul dapat digunakan sebagai sumber belajar pendamping siswa yang dapat mempermudah siswa dalam belajar, memotivasi, serta mengembangkan keterampilan siswa.

Salah satu keterampilan yang perlu dikembangkan yaitu keterampilan menulis. Keterampilan menulis sangat penting dalam proses pembelajaran dan kehidupan manusia. Keterampilan menulis deskripsi digunakan untuk menjelaskan, menggambarkan suatu hal kepada orang lain agar orang tersebut dapat mengetahui dan memperoleh informasi serta ikut merasakan apa yang ingin disampaikan penulis. Maka dari itu, siswa membutuhkan modul pembelajaran tematik integratif berbasis sosial budaya agar pembelajaran lebih kontekstual. Pembelajaran kontekstual dapat membantu siswa untuk belajar lebih mudah dan bermakna. Modul pembelajaran dikembangkan sesuai kurikulum 2013 dengan pembelajaran tematik integratif dan berbasis sosialbudaya.

Modul pembelajaran tematik integratif berbasis sosial budaya yang dikembangkan ini, diharapkan mampu untuk meningkatkan keterampilan menulis deskripsi siswa. Keterampilan menulis deskripsi siswa juga dapat ditingkatkan dengan memberikan latihan dan evaluasi serta dorongan agar siswa dapat menuangkan ide gagasan serta pengalaman yang dimiliki kepada orang lain. Hal tersebut dapat digambarkan sebagai berikut.



**Gambar 1. Kerangka Pikir Penelitian**

#### **D. Pertanyaan Penelitian**

1. Bagaimana kelayakan modul keterampilan menulis deskripsi berbasis sosial budaya yang dapat meningkatkan keterampilan menulis deskripsi siswa kelas IV SD Negeri Ngablak Piyungan menurut ahli materi?
2. Bagaimana kelayakan modul keterampilan menulis deskripsi berbasis sosial budaya yang dapat meningkatkan keterampilan menulis deskripsi siswa kelas IV SD Negeri Ngablak Piyungan menurut ahli media?
3. Bagaimana keefektifan modul keterampilan menulis deskripsi berbasis sosial budaya yang dapat peningkatan keterampilan menulis deskripsi siswa kelas IV SD Negeri Ngablak Piyungan?



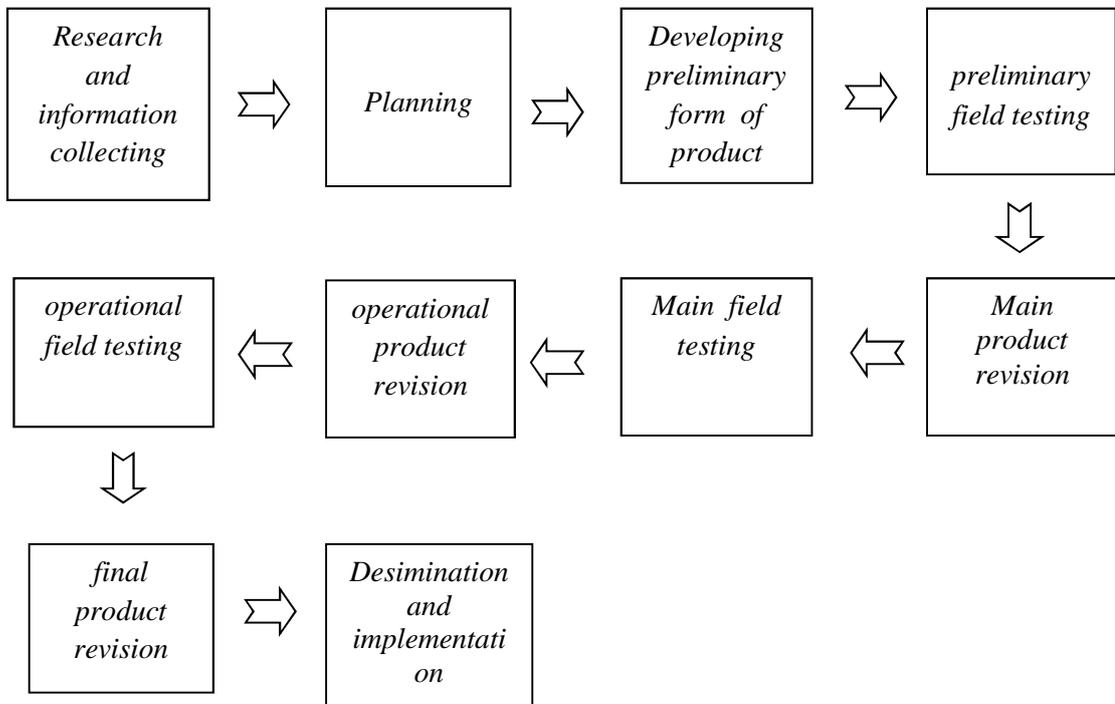
## BAB III METODE PENELITIAN

### A. Model Pengembangan

Jenis penelitian ini adalah penelitian pengembangan (*Research and Development*) dengan tujuan untuk menghasilkan produk. Model pengembangan penelitian ini menggunakan model 10 langkah dari penelitian pengembangan dari Borg & Gall (1983: 775).

### B. Prosedur Pengembangan

Desain penelitian pengembangan ini sesuai langkah-langkah Borg & Gall. Berikut ini adalah langkah-langkah penelitian tipe Borg & Gall.



**Gambar 2. Prosedur pengembangan dari model Borg & Gall**

#### 1. *Research and information collecting*

Tahap ini merupakan tahap awal untuk mengumpulkan informasi dan penelitian awal. Setelah itu, studi pendahuluan meliputi studi kepustakaan, wawancara, dan observasi. Studi kepustakaan dengan mengkaji teori-teori yang berkaitan dengan penelitian. Wawancara dan observasi dilaksanakan untuk

mengetahui penerapan pembelajaran tematik di SD. kelas IV SD, kebutuhan sekolah, dan juga permasalahan yang terjadi.

## **2. *Planning***

Tahap ini yaitu tahap perencanaan pengembangan produk melalui *Focus Group Discussion (FGD)* bersama sejawat, guru, dan dosen untuk menggali masukan terkait isi substansi produk. Selanjutnya, merencanakan subjek uji coba, menentukan validator, dan juga mengembangkan instrumen untuk penelitian.

## **3. *Developing preliminary form of product***

Tahap ini adalah tahap pengembangan produk. Tahap ini dikembangkan sesuai dengan kebutuhan siswa dan guru di sekolah yaitu modul pembelajaran tematik integratif berbasis sosial budaya. Pengembangan desain awal dengan menyusun materi, dan mencari gambar yang sesuai. Setelah membuat draft modul dilanjutkan dengan pengeditan draft, dan pembuatan storyboard. Tahap selanjutnya yaitu dilakukan pencetakan modul serta melakukan validasi pada ahli materi dan ahli media.

## **4. *Preliminary field testing***

Tahap ini adalah tahap uji coba produk awal dengan mengujicobakan produk kepada siswa. Setelah uji coba awal, akan diperoleh respon guru dan siswa terhadap modul pembelajaran dengan menggunakan angket.

## **5. *Main Product Revision***

Pada tahap ini hasil angket respon guru dan siswa yang sudah dianalisis akan dijadikan sebagai dasar untuk merevisi produk. Hal yang dilakukan selanjutnya yaitu perbaikan produk agar produk yang dihasilkan dapat dikatakan layak.

## **6. *Main Field Testing (Uji Coba Lapangan Utama).***

Pada tahap ini, subjek uji coba lapangan utama dilakukan pada siswa dengan jumlah yang lebih banyak daripada uji coba awal. Uji coba lapangan utama dilakukan di SD Negeri Banyakan dengan menggunakan angket untuk menguji respon guru dan respon siswa.

### **7. *Operational Product Revision* (Revisi Hasil Uji Coba Lapangan Utama)**

Pada tahap ini dilakukan revisi berdasarkan hasil dari uji coba lapangan utama yang selanjutnya hasil angket respon guru dan respon siswa dianalisis dan dilakukan perbaikan untuk diujicobakan tahap berikutnya.

### **8. *Operational Field Testing* (Uji Coba Lapangan Operasional)**

Uji coba lapangan operasional dilaksanakan menggunakan dua kelas yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol di SD Negeri Ngablak Piyungan. Pada uji coba ini menggunakan metode penelitian *quasi eksperimen* dengan rancangan *nonequivalent comparison-group design* untuk melihat keefektifan produk.

### **9. *Final product revision* (Revisi Produk Akhir)**

Hasil dari analisis disimpulkan untuk melakukan revisi produk akhir. Hal yang dilakukan selanjutnya yaitu perbaikan modul pembelajaran sebelum diproduksi lebih banyak.

### **10. *Dissemination and Implementation* (Diseminasi dan Implementasi)**

Langkah terakhir yang dilakukan yaitu mendesiminasikan produk setelah dinyatakan layak dan efektif. Modul pembelajaran tematik integratif berbasis sosial budaya dapat didesiminasikan kepada siswa, orang tua, guru, ataupun masyarakat.

## **C. Desain Uji Coba Produk**

### **1. Desain Uji Coba**

Tahap uji coba dilakukan bertujuan untuk menyempurnakan modul pembelajaran. Kemudian diimplementasikan secara langsung di lapangan. Uji coba yang dilakukan pada tiga tahapan.

#### **a. Uji Coba Awal**

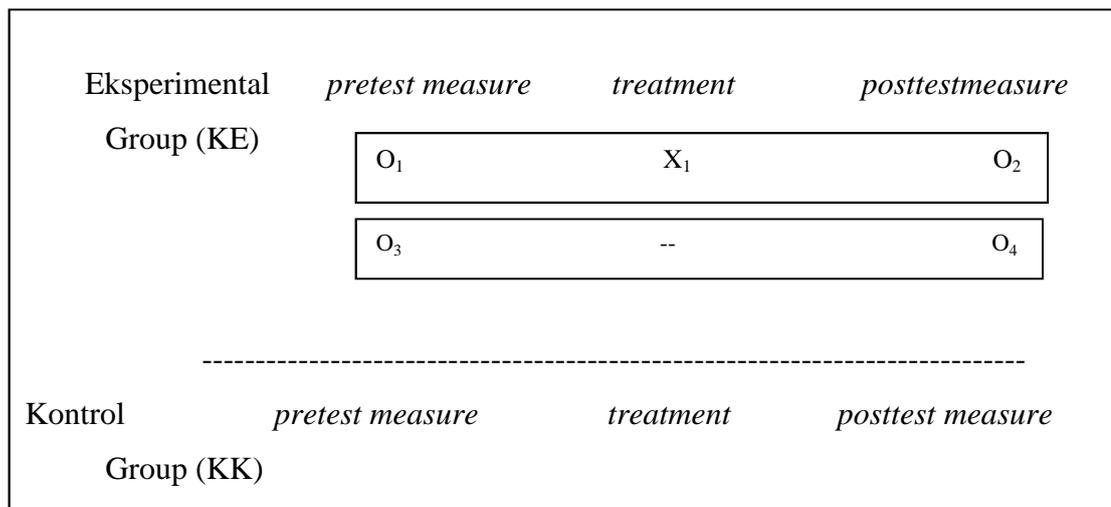
Uji coba awal dilakukan pada beberapa siswa dan guru kelas IV A SD Banyakan dengan menggunakan angket respon guru dan siswa. Uji coba awal dilaksanakan dengan cara memilih siswa secara acak. Hasil dari analisis angket respon guru dan siswa dilakukan untuk merevisi produk.

**b. Uji Coba Lapangan Utama**

Uji coba lapangan utama dilakukan dengan jumlah siswa lebih banyak dari uji coba awal kelas IV A SD Banyakan secara acak dan 1 orang guru. Selanjutnya, guru dan siswa mengamati isi modul pembelajaran dan mengisi angket respon. Hasil angket dianalisis untuk revisi.

**c. Uji Coba Lapangan Operasional**

Pada tahap ini dilakukan penelitian terhadap 2 kelas yaitu kelas eksperimen di kelas IVA dan kelas kontrol di kelas IVB. Uji coba lapangan operasional ini dilakukan untuk mengetahui keefektifan produk. Metode eksperimen dalam uji coba lapangan operasional ini menggunakan desain *nonequivalent control group design* yang hampir sama dengan *pretest-posttest control group design* yang mana pada desain kelompok eksperimen maupun kontrol tidak dipilih secara random .



**Gambar 3. Nonequivalent Control Group Design**

**Keterangan:**

- O<sub>1</sub>= tes kemampuan awal kelas eksperimen
- O<sub>2</sub> = tes kemampuan akhir kelas eksperimen

X<sub>1</sub>= pembelajaran menggunakan modul pembelajaran tematik integratif berbasis sosial budaya

X<sub>2</sub>= pembelajaran tanpa menggunakan modul pembelajaran tematik integratif berbasis sosial budaya

O<sub>3</sub> = tes kemampuan awal kelas kontrol

O<sub>4</sub> = tes kemampuan akhir kelas kontrol

Langkah-langkah yang dilakukan pada uji coba lapangan operasional antara lain: 1) memilih siswa kelas IV A dan kelas IV B SD Negeri Ngablak Piyungan; 2) melakukan tes awal (*pretest*) dan observasi di kelas untuk mengetahui kondisi awal dari nilai tes siswa. pada tahap ini, tes yang dilakukan yaitu tes keterampilan menulis deskripsi. 3) guru melakukan KBM menggunakan modul pembelajaran tematik integratif berbasis sosialbudaya di kelas IVA (kelas eksperimen); 4) guru melakukan KBM tanpa menggunakan modul pembelajaran di kelas IVB (kelas kontrol); 5) melakukan tes akhir (*posttest*); dan 6) menganalisis data yang diperoleh dari uji coba lapangan operasional.

## **2. Subjek Uji Coba**

Subjek uji coba pada penelitian ini antara lain: a) uji validator: ahli materi dan ahli media; b) uji coba awal 8 siswa kelas IVA SD Banyakan dan satu orang guru kelas c) uji coba lapangan utama 12 siswa kelas IVA SD Banyakan; d) uji coba lapangan operasional: satu kelas eksperimen yaitu kelas IVA dan satu kelas kontrol yaitu kelas IVB SD Negeri Ngablak Piyungan.

## **D. Definisi Operasional**

### **1. Modul Keterampilan Menulis Deskripsi Berbasis Sosial Budaya**

Modul pembelajaran tematik integratif berbasis sosial budaya merupakan bahan ajar yang digunakan untuk membantu siswa meningkatkan keterampilan menulis deskripsi. Modul pembelajaran tematik integratif berbasis sosial budaya berisi komponen-komponen, kriteria, tujuan pembelajaran yang disusun secara sistematis sesuai dengan sosialbudaya belajar siswa agar pembelajaran lebih

kontekstual. Pada modul pembelajaran terdapat cerita-cerita fiksi dan juga lagu daerah yang berasal dari sosial budaya tempat tinggal siswa.

## 2. Keterampilan Menulis Deskripsi

Keterampilan menulis deskripsi merupakan keterampilan menulis yang mendeskripsikan suatu obyek dengan jelas. Keterampilan menulis deskripsi melibatkan semua indera agar orang lain dapat ikut merasakan apa yang disampaikan penulis. Indikator keterampilan menulis deskripsi antara lain: 1) isi gagasan yang dikemukakan, 2) organisasi isi, 3) penguasaan bahasa, 4) diksi: pilihan kosakata 5) mekanik: ejaan dan tata tulis.

## E. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

### 1. Teknik Pengumpulan Data

Ada beberapa metode yang dilakukan guna mengumpulkan data. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain: a) wawancara, b) observasi, c) tes, d) penilaian produk oleh ahli, e) angket, angket respon guru, dan angket respon siswa.

### 2. Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

#### a. Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara digunakan pada tahap awal yaitu studi pendahuluan. Pada pedoman wawancara digunakan pada saat wawancara dengan guru dan siswa berupa pertanyaan dengan jawaban terbuka.

**Tabel 1. Kisi-kisi Pedoman Wawancara**

No	Indikator	No. Butir	
1	Pembelajaran tematik-integratif	1,2,3,4,5,6,7,8,9,10	10
2	Pengintegrasian pembelajaran berbasis sosialbudaya	11,12,13,14,15	5
3	Modul pembelajaran tematik-integratif berbasis sosialbudaya	16,17,18,19,20	5
4	Karakteristik siswa	21,22,23,24,25,26,27	7
Jumlah			27

## b. Angket respon

### 1) Angket Respon Guru

Angket digunakan untuk mengumpulkan data respon guru dalam menggunakan modul pembelajaran tematik integratif berbasis sosial budaya. Angket respon guru ini menggunakan skala likert skala 1 sampai 5.

**Tabel 7. Kisi-kisi Instrumen Angket Respon Guru**

No	Indikator	Butir No.	Jumlah
1.	Bahasa	1, 2,3,4,5	5
2.	Kesesuaian materi	6,7,8,9,10,11, 12,13,14	9
3.	Penilaian	15,16,17,18	4
4.	Kesesuaian modul pembelajaran tematik integratif berbasis social budaya	19,20	2
5.	Kontribusi modul pembelajaran tematik integratif berbasis social budaya	21,22,23,24,25, 26	6

### 2) Angket Respon Siswa

Angket respon siswa digunakan untuk mengetahui respon siswa terhadap penggunaan modul pembelajaran tematik integratif berbasis sosialbudaya yang telah dirancang sesuai dengan karakteristik dan sosial budaya tempat tinggal siswa. Siswa mengisi pilihan jawaban “ya” dan “tidak” pada kolom yang telah disediakan.

**Tabel 8. Kisi-kisi Instrumen Angket Respon Siswa**

No.	Aspek Variabel	Indikator	Nomor Butir	Jumlah butir
1.	Materi/isi	Kemudahan memahami materi pembelajaran	1,2,4	3
2.	Motivasi belajar	Peningkatan motivasi belajar siswa	3,5,	2
		Ketertarikan siswa pada modul pembelajaran	6,7	2
		Siswa mendapat informasi tentang sosialbudaya sekitar	8, 9,10,11,12	5

## c. Pedoman Penilaian Produk

### 1) Penilaian Produk oleh Ahli Media

Berikut ini merupakan lembar validasi ahli media. Berisi kisi-kisi yang digunakan untuk validasi modul pembelajaran tematik integratif berbasis sosialbudaya.

**Tabel 4. Kisi-kisi Penilaian Produk oleh Ahli Media**

No	Variabel	Indikator penilaian	No. Butir	Jumlah
1	Pendahuluan	Halaman judul	1,2,3	3
		Identitas kepemilikan	4	1
		Pengenalan tokoh	5	1
		Kata pengantar	6	1
		Pemetaan kompetensi dasar	7,8	2
		Petunjuk belajar	9	1
		Daftar isi	10,11,12	3
2.	Isi	Pendahuluan	13,14,15,	3
		Materi pelajaran	16,17,18,19	4
		Tugas dan latihan	20,21,22,	3
		Refleksi	23	1
		Rangkuman	24	1
		Soal evaluasi	25	1
3.	Penutup	Glosarium	26	1
		Daftar pustaka	27	1
		Biografi penulis	28	1
4.	Kegrafikan	Lay out dan tata letak	29,30	2
		Ilustrasi, grafis, gambar, foto	31,32,33,34,35	5
		Desain tampilan	36,37	2
		Keterbacaan (kesesuaian dalam pemilihan font, jenis, dan ukuran)	38,39,40	3
		Kualitas cetakan (kejelasan, kerataan, dan warna cetakan)	41	1
		Kekuatan fisik modul (kertas isi, bahan sampul, dan system penjilitan)	42	1
5.	Karakteristik modul	<i>Self instructional</i>	43	1
		<i>Self contained</i>	44	1
		<i>Self alone</i>	45	1
		<i>Adaptif</i>	46	1
		<i>User friendly</i>	47	1
Jumlah				47

2) Penilaian Produk oleh Ahli Materi

Pedoman penilaian produk ini digunakan untuk mengetahui kelayakan materi pada modul pembelajaran yang dinilai oleh ahli materi. Hasil dari ahli materi dilakukan untuk merevisi produk. Berikut kisi-kisi penilaian untuk ahli materi.

**Tabel 5. Kisi-kisi Penilaian Produk oleh Ahli Materi**

No	Variabel	Indikator penilaian	No. Butir	Jumlah
1	Kelayakan Isi	a. Kesesuaian dengan SK, KD	1,2	2
		b. Kesesuaian dengan kebutuhan siswa	3,4,5	3
		c. Kesesuaian dengan kebutuhan bahan ajar	6,7	2
		d. Kebenaran substansi materi pembelajaran	8,9,10,11,12,13,14,15,16,17	10
		e. Manfaat untuk penambahan wawasan pengetahuan	18,19,20,21	4
		f. Kesesuaian dengan nilai-nilai moralitas dan sosial	22,23,24	3
2.	Kelayakan Penyajian	g. Kejelasan tujuan (indikator) yang ingin dicapai	25,26,27	2
		h. Urutan sajian	28,29	2
		i. Pemberian motivasi dan daya tarik	30,31,32	3
		j. Interaksi (pemberian stimulus dan respon)	33,34	2
		k. Kelengkapan informasi	35,36,37,38,39	5
3.	Kebahasaan	l. Keterbacaan	40,41	2
		m. Kejelasan informasi	42,43	2
		n. Kesesuaian dengan KBBI	44,45	2
		o. Pemanfaatan bahasa secara efektif dan efisien	46	1
4.	Kegrafikan/ tipografi	p. <i>Layout</i> dan tata letak	47	1
		q. Ilustrasi gambar/foto	48,49	2
		r. Desain tampilan	50	1
		s. Penggunaan notasi, simbol, dan satuan	51,52,53,54,55	5
Jumlah				55

#### d. Pedoman Observasi

Teknik observasi digunakan untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran pada studi pendahuluan. Pedoman observasi digunakan untuk

mengobservasi fisik sekolah, sumber belajar, KBM di kelas, keadaan siswa dan guru.

**Tabel 2. Kisi-kisi Pedoman Observasi**

No	Indikator	No. Butir	
1	Pelaksanaan pembelajaran tematik integratif di kelas	1,2,3,4,	4
2	Kelengkapan sumber belajar	5,6,7,8,	4
3	Media yang digunakan dalam pembelajaran	9,10	2
4	Keaktifan siswa	15,16,17	3
5	Keinginan belajar siswa	18,19,20,21,22,23	6
6	Keterampilan berbahasa siswa	24,25,26,27	4
7	Metode mengajar	28,29,30	3
8	Interaksi guru dengan siswa	31,32,33,34	4
Jumlah			34

#### e. Soal Tes Keterampilan Menulis Deskripsi

Tes dalam penelitian ini yaitu hasil dari keterampilan menulis deskripsi siswa. Kisi-kisi rubrik penilaian menulis deskripsi menggunakan kisi-kisi yang disusun Nurgiyantoro (2012: 440) yaitu (1) isi gagasan yang dikemukakan, (2) organisasi isi, (3) penguasaan bahasa, (4) diksi: pilihan kosakata (5) mekanik: ejaan dan tata tulis. Aspek yang dinilai dalam tes keterampilan menulis deskripsi adalah sebagai berikut.

**Tabel 3. Rubrik Penilaian Keterampilan Menulis Deskripsi**

No.	Komponen yang Dinilai	Rentang Skor
1.	Isi gagasan	13-30
2.	Organisasi isi	7-20
3.	Penguasaan Bahasa	5-25
4.	Diksi: kosakata	7-20
5.	Mekanik	2-5
Jumlah:		100

#### F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data disesuaikan dengan data yang telah dikumpulkan. Pada penelitian ini, menggunakan teknik analisis data kualitatif dan kuantitatif sesuai dengan prosedur pengembangan. Data kualitatif yaitu berupa kritik dan

saran dari praktisi, ahli materi, ahli media yang kemudian dianalisis dan dideskripsikan secara kualitatif untuk merevisi produk. Data kuantitatif yaitu berdasarkan skor penilaian dari praktisi, ahli materi, ahli media, dan instrumen penilaian. Data kuantitatif dianalisis dengan teknik sebagai berikut.

1) Analisis data hasil penilaian kelayakan modul pembelajaran

Teknik analisis data untuk kelayakan modul pembelajaran tematik integratif berbasis sosialbudaya dilakukan dengan langkah-langkah yaitu: a) tabulasi semua data dari validator, b) menghitung skor total rata-rata dari semua komponen dan dihitung menggunakan rumus:

$$X = \frac{\sum X}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

X = skor rata-rata

x = jumlah skor

n = jumlah penilai (Sugiyono, 2014: 49)

c) Mengubah skor rata-rata menjadi nilai dengan kriteria skala lima. Sukarjo (2006: 53) mengatakan bahwa skor yang diperoleh kemudian dikonversikan menjadi data kualitatif skala lima dengan rumus pada berikut.

**Tabel 9. Konversi Interval Rerata Skor Menjadi Nilai Skala 5**

Nilai	Interval skor	Kategori
A	$X > X_i + 1,8 S_{bi}$	Sangat Baik
B	$X_i + 0,6 S_{bi} < X < X_i + 1,8 S_{bi}$	Baik
C	$X_i - 0,6 S_{bi} < X < X_i + 0,6 S_{bi}$	Cukup Baik
D	$X_i - 1,8 S_{bi} < X < X_i - 0,6 S_{bi}$	Kurang Baik
E	$X < X_i - 1,8 S_{bi}$	Tidak Baik

Keterangan:

$X_i$  : Mean/rerata skor ideal =  $\frac{1}{2}$  (skor maksimum + skor minimum)

$S_{bi}$  : Simpangan Baku ideal =  $\frac{1}{6}$ (skor maksimum – skor minimum)

X : Skor yang diperoleh

Pada penelitian ini ditetapkan nilai kelayakan produk minimal “B” kriteria “Baik” sehingga produk dikatakan layak untuk digunakan. Apabila hasil dari

analisis belum memenuhi kategori “Baik”, maka penelitian ini akan dijadikan bahan pertimbangan untuk merevisi modul pembelajaran.

## 2) Data Keefektifan Produk yang dihasilkan

### a) Uji Prasyarat

Ada dua uji prasyarat yang dilakukan sebelum penelitian yaitu sebagai berikut.

#### (1) Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui data dari masing-masing variabel berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan uji *kolmogorov-smirnov* program *SPSS 16 for Windows*. Kriteria keputusan yang digunakan yaitu terima  $H_0$  jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05.

#### (2) Uji Homogenitas

Uji homogenitas pada penelitian dan pengembangan ini bertujuan untuk mengetahui apakah data pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol mempunyai varian yang sama atau tidak. Uji homogenitas varian dilakukan terhadap data gain standar motivasi belajar dan keterampilan menulis deskripsi siswa. Perhitungan uji homogenitas ini dibantu dengan fasilitas program *SPSS 16.0 for Windows*. Varian variabel adalah sama ( $H_a$  diterima) jika taraf signifikansi > dari tingkat alpha yang ditentukan yaitu 5% (0,05). Kriteria keputusan yang digunakan yaitu  $H_0$  diterima jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05.

### b) Uji t

#### 1) Uji-t Sampel Berpasangan (*Paired Sample t-Test*)

*Paired Sample t-Test* ini bertujuan untuk membandingkan rata-rata peningkatan keterampilan menulis deskripsi siswa pada saat sebelum dan sesudah perlakuan pada kelas eksperimen. *Paired Sample t-Test* dilakukan dengan menggunakan program *SPSS 16.0* dengan taraf signifikansi 5%. Kriteria keputusan yang digunakan yaitu  $H_0$  ditolak jika nilai signifikansi

lebih kecil dari 0,05. Adapun rumusan hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut.

$H_0$  : Tidak ada peningkatan yang signifikan keterampilan menulis deskripsi siswa yang menggunakan modul pembelajaran tematik integratif berbasis sosialbudaya.

$H_a$  : Ada peningkatan yang signifikan keterampilan menulis deskripsi siswa yang menggunakan modul pembelajaran tematik integratif berbasis sosialbudaya.

## 2) Uji-t Sampel Bebas (*Independent Sample t-Test*)

*Independent Sample t-Test* bertujuan untuk membandingkan rata-rata peningkatan keterampilan menulis deskripsi siswa pada kelas eksperimen dan siswa pada kelas kontrol. *Independent Sample t-Test* dilakukan dengan program *SPSS 16.0* dengan taraf signifikansi 5%. Kriteria keputusan yang digunakan yaitu  $H_0$  ditolak jika nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05.

$H_0$  : Tidak ada perbedaan keterampilan menulis deskripsi siswa yang menggunakan modul dan tidak menggunakan modul pembelajaran tematik integratif berbasis sosial budaya.

$H_a$ : Ada perbedaan keterampilan menulis deskripsi siswa yang menggunakan modul dan tidak menggunakan modul pembelajaran tematik integratif berbasis sosial budaya.

## **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **A. Hasil Penelitian dan Pengembangan**

#### **1. Studi Pendahuluan**

Pada tahap pendahuluan pengembangan produk awal modul pembelajaran tematik integratif berbasis sosial budaya dikembangkan melalui dua proses penelitian, yaitu: a) studi pustaka serta, b) observasi dan wawancara.

##### **a. Hasil Studi Pustaka**

Studi kepustakaan dilakukan dengan menganalisis teori-teori yang berkaitan dengan modul pembelajaran, pembelajaran tematik integratif, pembelajaran berbasis sosial budaya, dan kajian teori yang relevan untuk dikembangkan menjadi kisi-kisi serta instrumen.

Berdasarkan hasil studi pustaka yang telah dilakukan, diperoleh bahwa modul pembelajaran tematik integratif berbasis sosial budaya yang dikembangkan sesuai dengan tema yang terdapat pada silabus dan buku guru. Tema “Daerah Tempat Tinggalku” dan Subtema “Lingkungan Tempat Tinggalku” dapat disesuaikan dengan sosial budaya tempat tinggal siswa di mana pembelajaran lebih kontekstual sehingga mempermudah siswa dalam belajar. Modul pembelajaran tematik integratif berbasis sosial budaya dirancang untuk meningkatkan keterampilan menulis deskripsi siswa.

##### **b. Hasil wawancara dan observasi**

Wawancara terstruktur dan observasi dilakukan di kelas IV SD Negeri Ngablak Piyungan pada tanggal 13-21 Oktober 2016. Tujuan dari wawancara

dan observasi untuk memperoleh informasi yang berkaitan dengan penggunaan buku ajar tematik integratif kurikulum 2013 serta kebutuhan guru dan siswa dengan bahan ajar pendukung yang sesuai dengan karakteristik siswa. Berdasarkan wawancara dan observasi, ditemukan beberapa hal berikut ini.

- a) Guru belum mengembangkan bahan ajar lain yang mendukung proses pembelajaran.

“Selama ini belum pernah. Pembelajaran di sekolah hanya menggunakan buku dari penerbit. Buku pemerintah datangnya lama jadi kami menggunakan buku dari penerbit lain. Tapi bukunya tidak terlalu cocok. Saya juga menggunakan LKS di kelas saya. LKS digunakan untuk latihan soal saja. Tidak untu menambah materi. Kalau persediaan buku dari pemerintah sudah ada, kami menggunakan buku guru dan buku siswa dari pemerintah.”

- b) Sumber belajar yang digunakan pada pembelajaran masih kurang

Berdasarkan observasi dan wawancara yang telah dilakukan, guru hanya terfokus pada buku primer dan LKS saja. Hal ini didukung dengan hasil wawancara dengan guru kelas IV SD. Guru mengatakan bahwa,

“Sumber belajar yang digunakan buku dari pemerintah dan LKS. Belum pernah mendatangkan siapa, atau tokoh siapa. Masih terkendala waktu. Lingkungan terlalu luas di sini, jarang saya ajak belajar di luar kelas. Siswa kalau sudah keluar kelas itu susah diatur dan dikondisikan. Jadi, saya pakai buku-buku saja.”

Pemanfaatan berbagai sumber belajar seperti lingkungan social budaya dalam pembelajaran siswa sangat penting namun belum dilaksanakan.

- c) Siswa kesulitan dalam mengembangkan keterampilan menulis deskripsi

Pada keterampilan menulis deskripsi siswa belum menguasai tata tulis dan struktur kata. Penulisan ejaan masih sering salah. Isi dari karangan kurang bermakna. Siswa belum bisa membedakan penggunaan huruf kapital. Masih ada beberapa siswa yang masih salah dalam menulis ejaan. Ada yang hurufnya terbolak-balik misal huruf *d* menjadi *p* atau *b* menjadi *d*. Ada juga siswa yang masih kesulitan membedakan mana kata yang harus dipisah atau disambung dalam penulisannya. Terkadang dalam mengarang siswa tidak memberi alenia di awal paragrafnya. Guru mengaku kesulitan mengajarkan kepada siswa mengenai menulis yang benar sedangkan kurikulum 2013 yang ada buku siswa kurang memberi waktu untuk guru memperdalam ketrampilan menulis deskripsi.

“Rata-rata kemampuan siswa perempuan lebih baik daripada laki-laki dalam hal menulis. Siswa laki-laki yang aktif dan mudah jenuh cenderung lama dalam kegiatan menulis dan hasilnya kurang memuaskan. Ada beberapa siswa laki-laki yang memang pandai, bagus dalam keterampilan menulis. Namun, secara keseluruhan keterampilan menulis siswa masih kurang apalagi dalam hal mendeskripsikan. Siswa masih kebingungan membedakan jenis-jenis karangan. Mana yang karangan narasi, mana yang deskripsi. Sering terbolak-balik kalau menulis karangan. Tata tulisnya juga belum baik. Jarang pembelajaran keterampilan menulis deskripsi pada materi kurikulum 2013 sekarang ini. Sedikit sekali keterampilan menulis yang dikembangkan di buku siswa sekarang ini. Padahal keterampilan menulis itu ya sangat penting.”

- d) Guru belum memanfaatkan lingkungan social budaya sebagai sumber belajar yang mempermudah siswa dalam belajar

Pada saat pembelajaran guru belum mengaitkan pelajaran dengan sosial budaya sekitar siswa karena pembelajaran terfokus pada materi yang sudah ada. Siswa merasa kesulitan karena materi yang terdapat pada

buku siswa terlalu jauh dan abstrak. Banyak siswa yang tidak mengetahui isi materi karena tidak kontekstual. Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara dengan guru seperti berikut ini.

“Dalam pembelajaran, masih belum maksimal memanfaatkan sosialbudaya sekitar karena keterbatasan waktu pembelajaran dan merancang kegiatan. Sesekali pernah tapi cuma di dalam sosialbudaya sekolah saja. Belum pernah seperti karya wisata atau ke luar sekolah. Soalnya siswa susah dikondisikan. Saya mengajar sesuai dengan materi yang ada di buku. Terkadang saya kaitkan dengan keadaan di sini. Materi di buku itu terlalu jauh. Siswa-siswa banyak yang kurang paham. Jadinya saya kesulitan menjelaskan kepada mereka. Terus daerah-daerahnya di buku siswa terlalu jauh. Siswa belum pernah melihat seperti apa sosialbudaya-sosialbudaya di daerah sana. Orang sosialbudaya sekitar sini saja belum semua siswa memahami. Jadi lingkungan pada materi di buku siswa terlalu abstrak untuk siswa.”

Guru mengalami hambatan karena belum adanya bahan ajar yang berbasis sosial budaya sekitar. Sosial budaya dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar. Sosial budaya memiliki potensi yang besar bagi keberhasilan belajar siswa. Buku-buku pembelajaran yang diterbitkan oleh pemerintah kurang mengintegrasikan sosialbudaya daerah karena digunakan secara nasional.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa guru membutuhkan pengembangan bahan ajar yang mendukung proses pembelajaran. Guru membutuhkan modul pembelajaran tematik integratif berbasis sosial budaya sesuai dengan kurikulum 2013. Modul pembelajaran tersebut diharapkan dapat melengkapi materi dan menambah informasi siswa terkait sosial budaya sekitar. Modul pembelajaran juga menyediakan pembelajaran yang mampu meningkatkan keterampilan menulis deskripsi siswa.

**c. Perencanaan (*Planning*)**

Pada tahap ini, perencanaan yang dilakukan adalah mengembangkan modul pembelajaran tematik integratif berbasis social budaya untuk siswa kelas IV. Perencanaan produk mengikuti langkah-langkah sebagai berikut.

- 1) Merumuskan tujuan pengembangan yaitu berfokus pada pengembangan modul pembelajaran tematik integratif berbasis social budaya untuk meningkatkan keterampilan menulis deskripsi.
- 2) Memperkirakan alokasi waktu dan keterbatasan penelitian maka pengembangan difokuskan pada tema 8 “Daerah Tempat Tinggalku”, dengan subtema 1 (Lingkungan Tempat Tinggalku). Pemilihan tema dan sub tema tersebut karena tema tersebut sangat potensial untuk dikembangkan berbasis social budaya. Tema tersebut oleh pemerintah masih dibuat kurang kontekstual dengan lingkungan social budaya siswa.
- 3) Mengumpulkan bahan-bahan pembelajaran pada modul yang disesuaikan dengan karakteristik dan sosialbudaya siswa kelas IV. Bahan-bahan tersebut berupa materi, gambar, teks bacaan, dan bahan percobaan yang kontekstual pada siswa kelas IV.
- 4) Perancangan modul pembelajaran tematik integratif berbasis social budaya mulai dari penentuan kompetensi inti, kompetensi dasar, desain produk sampai evaluasi.
- 5) Merencanakan uji coba produk dengan melakukan musyawarah bersama seluruh guru kelas IV SD Negeri Banyakan dan SD Negeri

Ngablak Piyungan sehingga pelaksanaan uji coba dapat berjalan dengan maksimal.

#### **d. Hasil Pengembangan Produk**

Hasil pengembangan modul disusun menjadi enam pembelajaran. Keenam pembelajaran membahas tentang keseluruhan wilayah di provinsi Yogyakarta. Pemetaan kompetensi dasar pada pembelajaran pertama mencakup mata pelajaran IPA dan Bahasa Indonesia. Pada pembelajaran pertama siswa diberi apersepsi berupa gambar sosial budaya sekitar berupa rumah joglo dan lingkungan sekitar. Tokoh Lukito yang berasal dari Sleman pada modul mengenalkan tentang wilayah di sekitar Gunung Merapi. Kemudian disajikan cerita fiksi berupa “Misteri Gunung Merapi” sebagai landasan pembelajaran. Siswa diminta untuk mengerjakan soal latihan terkait dengan bacaan. Di dalam modul juga diberikan gambar dan informasi terkait pembelajaran yang berguna untuk menambah wawasan siswa. Selanjutnya siswa diajak untuk berdiskusi tentang cerita fiksi dan ciri-ciri cerita fiksi. Setelah itu siswa diberikan tugas untuk menuliskan deskripsi tentang Gunung Merapi pada lembar kerja yang telah disediakan.

Selanjutnya disediakan gambar anak-anak yang sedang bermain di Alun-alun kidul/Alun-alun Selatan. Siswa diminta untuk mengamati gambar yang berkaitan dengan gaya dan gerak benda. Siswa melakukan percobaan bermain bola untuk mengetahui perubahan gaya dan gerak benda. Kemudian siswa melakukan diskusi untuk membahas tentang percobaan dan menyelesaikan soal diskusi. Pada akhir pembelajaran siswa diminta untuk

merenungkan kembali pembelajaran yang telah dilakukan bersama tokoh Kirani. Pada modul pembelajaran juga dilengkapi dengan rangkuman pembelajaran.

Pemetaan kompetensi dasar pada pembelajaran kedua mencakup mata pelajaran SBdP, Bahasa Indonesia, dan IPA. Pembelajaran kedua membahas wilayah di daerah Pasar Beringharjo. Pada awal pembelajaran disajikan teks penjual minuman tradisional jamu di Pasar Beringharjo. Setelah itu siswa belajar tentang tempo dan nada dengan menyanyikan lagu *Suwe Ora Jamu*, serta mengamati tangga nada pada gambar. Kegiatan selanjutnya dihadirkan gambar cinderamata dan souvenir dari Pasar Beringharjo seperti miniatur Candi Prambanan. Setelah itu siswa membaca cerita Candi Prambanan. Siswa menganalisis cerita fiksi. Siswa juga diminta mendeskripsikan suasana Pasar Beringharjo. Setelah itu, siswa melakukan percobaan mendorong meja secara mandiri dan berkerja sama dengan teman untuk mengetahui pengaruh gaya terhadap gerak benda. Pada akhir pembelajaran disajikan rangkuman pembelajaran.

Pemetaan kompetensi dasar pada pembelajaran ketiga mencakup mata pelajaran Bahasa Indonesia, IPS, dan PKn. Pada pembelajaran ketiga membahas tentang daerah pantai di wilayah Bantul. Di awal pembelajaran juga disajikan peta Yogyakarta untuk mengenalkan beberapa nama kabupaten. Siswa diminta mengamati gambar Pantai Parangtritis dan membaca cerita fiksi “Mengantar Teman ke Parangtritis.” Siswa mengerjakan latihan soal terkait bacaan cerita fiksi. Selanjutnya siswa belajar tentang mata pencaharian

penduduk suatu tempat yang mencakup daerah di dataran tinggi, dataran rendah, dan daerah pantai. Selanjutnya siswa mengamati mata pencaharian penduduk di lingkungan sekitarnya dan disajikan dalam sebuah laporan dalam bentuk pekerjaan rumah. Siswa menulis deskripsi sesuai dengan profesi yang diinginkan. Siswa menuliskan ke dalam sebuah lembar tugas dan membacakan hasil deskripsi di depan kelas. Kegiatan selanjutnya, disajikan keberagaman penduduk yang tinggal di dalamnya. Siswa belajar tentang karakteristik individu berdasarkan teman di sosial budaya kelasnya. Di akhir pembelajaran siswa melakukan refleksi pembelajaran dan bekerja sama dengan orang tua di rumah. Pada akhir pembelajaran terdapat rangkuman pembelajaran yang mempermudah siswa belajar.

Pemetaan kompetensi dasar pada pembelajaran keempat mencakup mata pelajaran Bahasa Indonesia, PKn, dan IPS. Di awal pembelajaran terdapat gambar Rini sedang menari dan Lukito bermain kendang. Siswa diajak belajar keragaman individu melalui keragaman kegemaran. Siswa kemudian diminta untuk wawancara tentang kegemaran teman sekelas dan menuliskannya dalam sebuah tabel kegemaran. Selanjutnya siswa membaca bacaan fiksi “Kegemaran yang Langka” dan menjawab beberapa pertanyaan terkait bacaan. Kemudian, pembelajaran membahas tentang kegiatan ekonomi yang meliputi kegiatan produksi, distribusi, dan konsumsi di wilayah Kabupaten Kulon Progo. Pada modul disajikan peta Kabupaten Kulon Progo beserta informasi mengenai kegiatan ekonomi di Kabupaten Kulon Progo. Tugas selanjutnya siswa diminta untuk mengamati sosial budaya tempat tinggalnya dan mendeskripsikan

kegiatan ekonomi di daerah sekitarnya ke dalam dua buah paragraf. Pada akhir pembelajaran terdapat refleksi, kegiatan kerja sama dengan orang tua, dan rangkuman materi.

Pemetaan kompetensi dasar pada pembelajaran kelima mencakup mata pelajaran PKn, Bahasa Indonesia, dan SBdP. Di awal pembelajaran kelima siswa melakukan identifikasi gambar tentang karakteristik individu pada keluarga Somat. Setelah itu, siswa mendeskripsikan tentang keluarganya di lembar tugas yang telah disediakan. Pada kegiatan selanjutnya, siswa mengamati gambar karakter seseorang dan mencari keragaman sifat. Pada modul disajikan cerita fiksi “Si Baik dan Si Jahat”. Siswa membaca cerita tersebut dan mengidentifikasi karakter tokoh dalam cerita. Kegiatan selanjutnya yaitu menyanyikan lagu daerah “Cublak-cublak Suweng” dengan teknik seperti intonasi dan tempo yang tepat. Di akhir pembelajaran, siswa melakukan refleksi. Modul juga dilengkapi dengan kegiatan kerja sama antara siswa dengan orang tua dan rangkuman materi pembelajaran.

Pemetaan kompetensi dasar pada pembelajaran keenam mencakup mata pelajaran SBdP dan Bahasa Indonesia. Pembelajaran keenam membahas tentang daerah wisata di pusat kota Yogyakarta. Di awal pembelajaran disajikan gambar Tamansari sebagai tempat wisata. Selanjutnya siswa diminta untuk mendeskripsikan tempat wisata pernah dikunjunginya dalam beberapa paragraf. Pembelajaran dikaitkan dengan cerita fiksi di daerah sekitar. Terdapat bacaan cerita fiksi dongeng “Putri Tikus” pada modul. Kemudian siswa diminta untuk membaca bacaan fiksi dan mengerjakan latihan soal. Selanjutnya

siswa menyanyikan lagu daerah “Gundul-gundul Pacul” secara bersama-sama dengan intonasi yang tepat. Di akhir pembelajaran siswa melakukan refleksi pembelajaran. Pada akhir pembelajaran juga terdapat kegiatan kerja sama antara siswa dengan orang tua dan juga rangkuman materi.

Setelah pembelajaran 1 subtema yang terbagi dalam beberapa pembelajaran selama satu minggu selesai, kemudian siswa mengerjakan soal evaluasi sebanyak dua soal tes keterampilan menulis deskripsi. Pada modul diakhiri dengan glosarium, dan daftar pustaka.

a. Hasil Validasi Modul Pembelajaran Tematik Integratif Berbasis Sosial Budaya

1) Data Hasil Penilaian Produk Ahli Materi

Data hasil penilaian produk diperoleh dari ahli materi pembelajaran oleh Kastam Syamsi, M. Ed. Hasil evaluasi berupa skor penilaian modul pembelajaran pada subtema “Lingkungan Tempat Tinggalku” oleh ahli materi terdiri dari aspek kelayakan isi, kelayakan penyajian, kebahasaan, dan kegrafikan/ tipografi materi pada modul pembelajaran berbasis sosial budaya. Secara keseluruhan skor total dari aspek materi yang diperoleh dari penilaian oleh ahli materi ditunjukkan pada Tabel 12 berikut ini.

**Tabel 12. Data Hasil Kelayakan Modul Pembelajaran oleh Ahli Materi**

No.	Indikator Penilaian	Skor	Nilai	Kategori
1.	Kelayakan isi	88	B	Baik
2.	Kelayakan penyajian	50	C	Cukup baik
3.	Kebahasaan	26	B	Baik
4.	Kegrafikan/tipografi	32	B	Baik
<b>Jumlah</b>		<b>196</b>	<b>B</b>	<b>Baik</b>

Berdasarkan tabel di atas, modul pembelajaran tematik integratif berbasis sosial budaya dapat dikatakan layak secara keseluruhan untuk setiap aspek materi. Secara keseluruhan aspek-aspek yang dikembangkan pada modul pembelajaran mendapatkan nilai “B” dengan kategori “baik”. Aspek kelayakan isi dengan skor 88. Aspek kebahasaan dengan skor 26. Aspek kegrafikan/tipografi dengan skor 32. Hanya pada aspek kelayakan penyajian yang mendapatkan nilai “cukup baik” dengan skor 50. Melalui kegiatan revisi berdasarkan saran dan masukan validator, perolehan kategori baik menunjukkan produk awal modul pembelajaran sudah layak digunakan untuk uji coba.

## 2) Data Hasil Penilaian Produk Ahli media

Pada data hasil penilaian produk diperoleh dari ahli media pembelajaran yaitu Dr. Ali Muhtadi, M. Pd. Selanjutnya hasil dari evaluasi berupa skor penilaian modul pembelajaran pada subtema “Lingkungan Tempat Tinggalku” oleh ahli media yang terdiri dari aspek pendahuluan, isi, penutup, kegrafikan, dan karakteristik modul pembelajaran berbasis sosial budaya. Secara ringkas data hasil penilaian produk oleh ahli media dapat dilihat pada Tabel 13 sebagai berikut.

**Tabel 13. Data Hasil Kelayakan Modul Pembelajaran oleh Ahli Media**

No.	Indikator Penilaian	Skor	Nilai	Kategori
1.	Pendahuluan	57	A	Sangat baik
2.	Isi	61	A	Sangat baik
3.	Penutup	15	A	Sangat baik
4.	Kegrafikan	68	A	Sangat baik
5.	Karakteristik modul	24	A	Sangat baik
<b>Jumlah</b>		<b>225</b>	<b>A</b>	<b>Sangat baik</b>

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa hasil penilaian dari segi ahli media modul pembelajaran tematik integratif berbasis sosial budaya mendapatkan nilai “A” dengan skor total 225 sehingga dapat dikategorikan “sangat baik”. Aspek pendahuluan mendapatkan skor 57. Aspek isi mendapatkan skor 61. Aspek penutup mendapatkan skor 15. Aspek kegrafikan mendapatkan skor 68 dan aspek karakteristik modul mendapatkan skor 24. Melalui kegiatan revisi berdasarkan saran dan masukan validator, perolehan kategori sangat baik menunjukkan produk awal modul pembelajaran layak digunakan untuk uji coba.

### 3) Saran dan Revisi Produk

Saran dan revisi produk dilakukan untuk pembenahan produk modul pembelajaran tematik integratif berbasis sosial budaya. Masukan atau saran dari validator dijadikan sebagai acuan untuk merevisi *draft* produk.

## **2. Hasil Uji Coba Produk**

### **a. Hasil Uji Coba Lapangan Awal**

Uji coba lapangan awal dilaksanakan di SD Negeri Banyakan sebanyak 6 siswa yang terdiri dari siswa laki-laki dan siswa perempuan, serta 1 orang guru kelas IV. Pada uji coba lapangan terbatas dilakukan pengujian produk di lapangan tahap pertama yaitu modul pembelajaran tematik integratif berbasis sosial budaya. Hasil data yang diperoleh untuk uji coba lapangan terbatas adalah data respon guru dan respon siswa terhadap modul pembelajaran tematik integratif berbasis sosialbudaya. Berikut ini penjelasan dari data hasil respon guru dan respon siswa.

### 1) Data Respon Guru

Data respon guru berfungsi untuk mengetahui pendapat dan respon guru setelah menggunakan modul pembelajaran tematik integratif berbasis sosial budaya. Selanjutnya, data yang telah diperoleh dikonversi menjadi skala lima. Berikut ini merupakan hasil respon guru uji coba awal.

**Tabel 14. Hasil Respon Guru Uji Coba Awal**

No.	Kriteria	Skor	Nilai	Kategori
1.	Bahasa	19	B	Baik
2.	Kesesuaian materi	36	B	Baik
3.	Penilaian	16	B	Baik
4.	Kesesuaian modul pembelajaran tematik integratif berbasis sosialbudaya	8	B	Baik
5.	Kontribusi modul pembelajaran tematik integratif berbasis sosialbudaya	24	B	Baik
<b>Jumlah</b>		<b>103</b>	<b>B</b>	<b>Baik</b>

Berdasarkan tabel di atas, aspek-aspek penilaian pada respon guru uji coba awal mendapatkan nilai “B” dengan kategori “baik”. Aspek bahasa memperoleh skor 19. Aspek kesesuaian materi memperoleh skor 36. Aspek penilaian memperoleh skor 16. Aspek kesesuaian modul pembelajaran tematik integratif berbasis sosialbudaya memperoleh skor 8. Aspek kontribusi modul pembelajaran tematik integratif berbasis sosialbudaya memperoleh skor 24. Hasil tersebut menunjukkan bahwa guru merespon positif terhadap modul pembelajaran tematik integratif berbasis sosialbudaya. Guru sebagai responden memberikan masukan untuk revisi produk. Dengan demikian pengembangan modul dapat dilanjutkan ke tahap selanjutnya dengan saran dan perbaikan yang diberikan oleh guru.

### 2) Data Respon Siswa

Respon siswa pada uji coba lapangan awal diambil untuk mengetahui respon siswa terhadap modul pembelajaran tematik integratif berbasis sosial budaya. Hasil respon siswa uji coba terbatas disajikan pada tabel berikut ini.

**Tabel 15. Data Respon Siswa Uji Coba Awal**

No.	Nama	Skor	Nilai	Kategori
1	MRWR	11	A	Sangat baik
2	NI	11	A	Sangat baik
3	DAN	11	A	Sangat baik
4	SVA	10	A	Sangat baik
5	BRW	9	B	Baik
6	MLA	9	B	Baik
<b>Rata-rata</b>		<b>10,17</b>	<b>A</b>	<b>Sangat Baik</b>

Berdasarkan tabel 15 di atas, menunjukkan bahwa respon siswa terhadap modul pembelajaran tematik integratif yaitu nilai “A” atau “sangat baik”. Hal tersebut dapat terlihat dari respon yang diberikan siswa dengan rata-rata skor 10,17 yang berkategori “sangat baik”. Hasil tersebut menunjukkan bahwa siswa merespon positif terhadap modul pembelajaran tematik integratif berbasis sosial budaya.

Siswa memberi masukan tentang ilustrasi gambar pada modul. Siswa menyarankan memperbanyak modul pembelajaran bagi perpustakaan agar dapat digunakan untuk belajar. Respon siswa terhadap modul pembelajaran sangat bagus untuk pembelajaran. Salah satu hasil angket respon siswa pada uji coba terbatas dapat dilihat pada lampiran.

#### **b. Hasil Uji Coba Lapangan Utama**

Pada tahap uji lapangan utama, modul pembelajaran tematik integratif berbasis sosial budaya telah direvisi sesuai dengan saran dan masukan pada saat uji coba lapangan terbatas. Uji coba lapangan utama dilaksanakan di SD Negeri Banyakan sebanyak 12 siswa yang terdiri dari siswa laki-laki dan siswa perempuan, serta satu orang guru kelas IV. Uji coba lapangan utama bertujuan untuk mendapatkan informasi atau masukan dari siswa dan guru tentang produk modul pembelajaran tematik integratif berbasis sosial budaya yang

dikembangkan. Berdasarkan alasan yang sama pada uji coba lapangan terbatas, pada tahap uji coba diperluas juga belum digunakan kegiatan pembelajaran yang menggunakan produk pengembangan yang telah divalidasi. Data yang diperoleh pada uji coba lapangan ini adalah data respon guru dan data respon siswa.

a. Data Respon Guru

Data hasil respon guru bertujuan untuk mengetahui respon guru terhadap modul pembelajaran tematik integratif berbasis sosial budaya yang telah diperbaiki sesuai saran pada uji coba lapangan awal. Berikut ditunjukkan melalui tabel data hasil dari uji respon guru pada uji coba lapangan

**Tabel 16. Hasil Respon Guru Uji Coba Lapangan Utama**

No.	Kriteria	Skor	Nilai	Kategori
1.	Bahasa	24	A	Sangat Baik
2.	Kesesuaian materi	41	A	Sangat Baik
3.	Penilaian	20	A	Sangat Baik
4.	Kesesuaian modul pembelajaran tematik integratif berbasis sosialbudaya	9	A	Sangat Baik
5.	Kontribusi modul pembelajaran tematik integratif berbasis sosialbudaya	29	A	Sangat Baik
<b>Jumlah</b>		<b>123</b>	<b>A</b>	<b>Sangat Baik</b>

Berdasarkan tabel 16, dapat diketahui bahwa total hasil respon guru terhadap modul mendapatkan skor sebanyak 123 dengan kategori “sangat baik”. Pada aspek bahasa memperoleh skor sebanyak 24. Aspek kesesuaian materi dikategorikan sangat baik mendapat total skor 41. Aspek penilaian memperoleh skor 20. Aspek kesesuaian modul pembelajaran tematik integratif berbasis sosial budaya memperoleh skor 9. Aspek kontribusi modul pembelajaran tematik integratif berbasis sosial budaya memperoleh skor 29. Hasil tersebut menunjukkan bahwa guru merespon positif terhadap modul

pembelajaran tematik integratif berbasis sosial budaya. Berdasarkan data hasil respon guru tersebut maka dapat disimpulkan bahwa guru menilai modul pembelajaran tematik integratif berbasis sosial budaya sudah layak diterapkan pada uji coba lapangan operasional.

b. Data Respon Siswa

Data hasil respon siswa untuk uji coba lapangan utama digunakan untuk mengetahui kelayakan modul sebelum di uji pada uji coba lapangan operasional. Berdasarkan data yang diperoleh dari respon siswa maka hasil respon siswa pada uji coba lapangan diperluas dapat ditunjukkan pada tabel berikut ini.

**Tabel 17. Hasil Respon Siswa Uji Coba Lapangan Utama**

No.	Nama	Skor	Nilai	Kategori
1	AAH	12	A	Sangat baik
2	JMA	11	A	Sangat baik
3	MS	12	A	Sangat baik
4	ANMD	10	A	Sangat baik
5	APS	9	B	Baik
6	BLA	9	B	Baik
7	DAP	9	B	Baik
8	NSA	11	A	Sangat baik
9	SA	12	A	Sangat baik
10	CRP	9	B	Baik
11	NW	11	A	Sangat baik
12	YDL	12	A	Sangat baik
<b>Rata-rata</b>		<b>10,58</b>	<b>A</b>	<b>Sangat Baik</b>

Berdasarkan tabel 17, menunjukkan bahwa respon siswa terhadap modul pembelajaran tematik integratif sangat baik. Hal tersebut dapat terlihat dari respon yang diberikan siswa dengan rata-rata skor 10,58 dengan kategori “sangat baik”. Hasil tersebut menunjukkan bahwa siswa merespon positif terhadap modul pembelajaran tematik integratif berbasis sosialbudaya. Salah satu hasil

angket respon siswa pada uji coba lapangan diperluas dapat dilihat pada lampiran.

### c. Hasil Uji Coba Lapangan Operasional

Pada tahap uji lapangan operasional, uji coba produk dilaksanakan di SD Negeri Ngablak Piyungan selama 6 kali pertemuan dengan jumlah 22 siswa di kelas IVA sebagai kelas eksperimen dan 21 siswa di kelas IVB sebagai kelas kontrol. Hal ini dilakukan untuk melihat keefektifan modul pembelajaran tematik integratif berbasis lingkungan dalam meningkatkan keterampilan menulis deskripsi siswa kelas IV SD Negeri Ngablak Piyungan.

Tes keterampilan menulis deskripsi diberikan untuk mengetahui sejauh mana peningkatan siswa dalam keterampilan menulis deskripsi setelah menggunakan modul dalam pembelajaran tematik integratif berbasis sosialbudaya. Tes keterampilan menulis deskripsi diberikan dalam bentuk soal tes uraian pada saat *pretest* dan *posttest* baik di kelas kontrol maupun kelas eksperimen.

#### 1) Kelas Kontrol

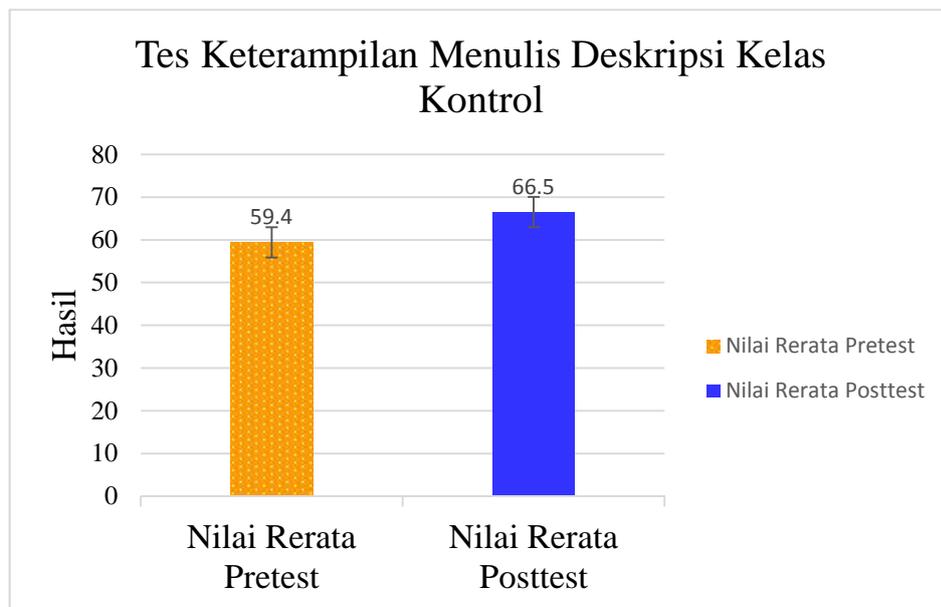
Tes keterampilan menulis deskripsi pada kelas kontrol IVB dilaksanakan dua kali yaitu *pretest* dan *posttest*. Selanjutnya hasil tes keterampilan menulis deskripsi kelas kontrol dapat dilihat pada lampiran. Berikut ini disajikan data dari hasil tes keterampilan menulis deskripsi pada kelas kontrol.

**Tabel 21. Hasil Tes Keterampilan Menulis Deskripsi Siswa pada Kelas Kontrol**

Kelas	Nilai Rerata Tes Keterampilan Menulis Deskripsi
-------	---

Kontrol	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>
VB	59,4	66,5

Berdasarkan table 21 di atas, dapat dijelaskan bahwa nilai rerata tes keterampilan menulis deskripsi pada kelas kontrol pada saat *pretest* yaitu sebesar 59,4 menjadi 66,5 pada *posttest*. Nilai rata-rata tes keterampilan menulis deskripsi siswa pada kelas kontrol mengalami peningkatan sebesar 7,1. Berikut disajikan data perbandingana nilai rata-rata tes keterampilan menulis deskripsi siswa pada uji coba operasional dengan diagram batang berikut ini.



**Diagram 4. Perbandingan Nilai Tes Keterampilan Menulis Deskripsi *Pretest* dan *Posttest* Kelas Kontrol pada Uji Coba Lapangan Operasional**

## 2) Kelas Eksperimen

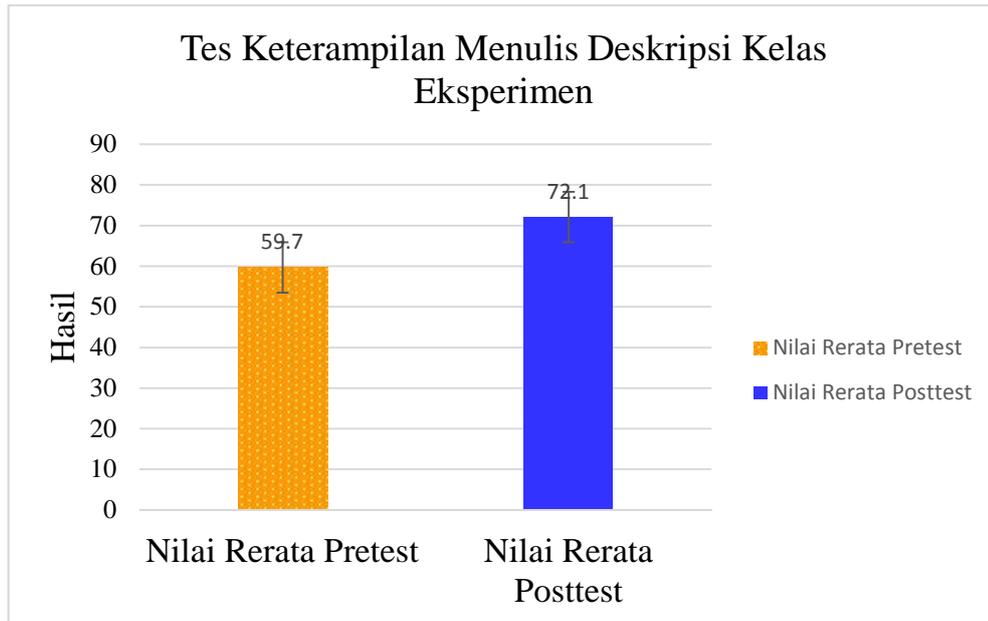
Kelas kontrol memiliki fungsi sebagai kelas pembanding pada kegiatan uji coba lapangan operasional. Kelas kontrol di sini digunakan untuk mengetahui perbedaan yang diperoleh antara kelas yang tidak diberi perlakuan

dengan kelas yang diberi perlakuan. Kelas eksperimen dalam penelitian ini adalah kelas IVA. Kelas eksperimen diberi perlakuan berupa pembelajaran dengan menggunakan modul pembelajaran tematik integratif berbasis sosialbudaya. Berikut ini dapat dilihat data hasil tes keterampilan menulis deskripsi pada kelas eksperimen.

**Tabel 22. Hasil Tes Keterampilan Menulis Deskripsi Siswa pada Kelas Eksperimen**

Kelas Eksperimen	Nilai Rerata Tes Keterampilan Menulis Deskripsi	
	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>
VA	59,7	72,1

Berdasarkan table 22 di atas, dapat dijelaskan bahwa nilai rerata tes keterampilan menulis deskripsi pada kelas eksperimen pada saat *pretest* yaitu sebesar 59,7 menjadi 72,1 pada saat *posttest*. Nilai rata-rata tes keterampilan menulis deskripsi siswa pada kelas eksperimen mengalami banyak peningkatan yaitu sebesar 12,4. Berikut disajikan data perbandingan nilai rata-rata tes keterampilan menulis deskripsi siswa pada uji coba operasional dengan diagram batang berikut ini.



**Diagram 5. Perbandingan Nilai Tes Keterampilan Menulis Deskripsi *Pretest* Kelas Eksperimen dan *Posttest* pada Uji Coba Lapangan Operasional**

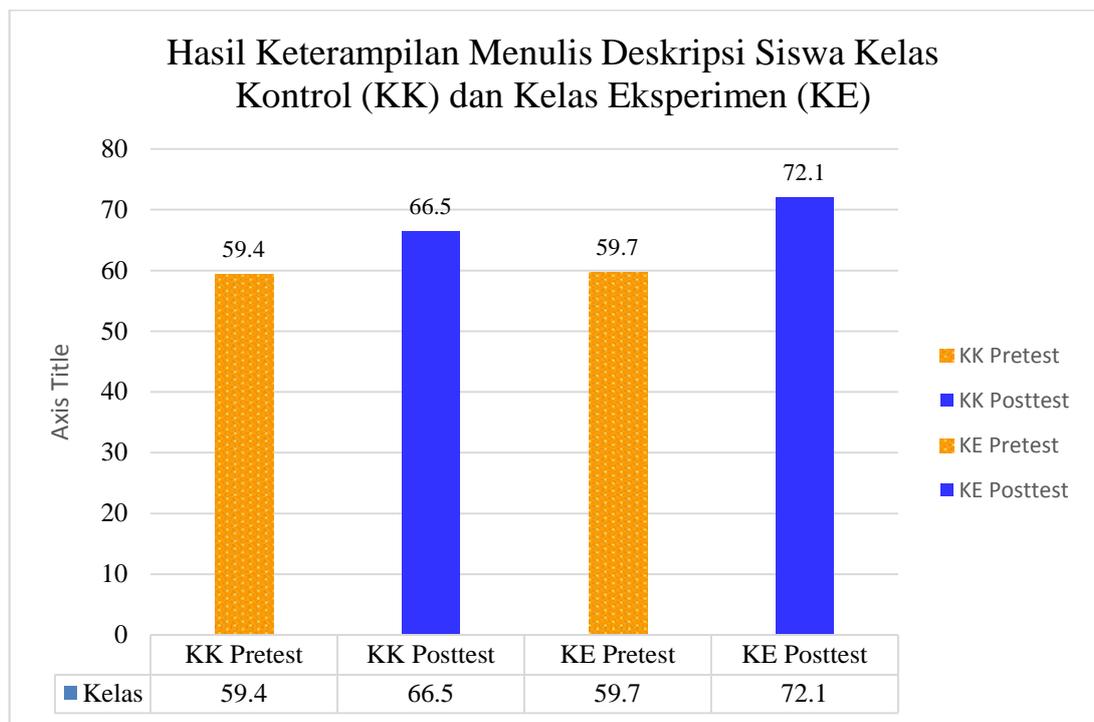
Hasil keterampilan menulis deskripsi siswa pada kelas kontrol dan eksperimen dapat dilihat pada lampiran. Di bawah ini disajikan perbandingan hasil keterampilan menulis deskripsi siswa berdasarkan perolehan nilai rata-rata pada kelas kontrol dan eksperimen.

**Tabel 23. Perbandingan Hasil Nilai Rata-rata Tes Keterampilan Menulis Deskripsi Siswa pada Uji Coba Lapangan Operasional**

Kelas Kontrol		Kelas Eksperimen	
Nilai Rata-rata Tes Keterampilan Menulis Deskripsi <i>Pretest</i>	Nilai Rata-rata Tes Keterampilan Menulis Deskripsi <i>Posttest</i>	Nilai Rata-rata Tes Keterampilan Menulis Deskripsi <i>Pretest</i>	Nilai Rata-rata Tes Keterampilan Menulis Deskripsi <i>Posttest</i>
59,4	66,5	59,7	72,1

Berdasarkan table 23 di atas, dapat dijelaskan bahwa nilai rata-rata keterampilan menulis deskripsi pada kelas kontrol mengalami peningkatan dari 59,4 menjadi 66,5. Nilai rata-rata keterampilan menulis deskripsi siswa pada kelas eksperimen mengalami peningkatan dari nilai tes keterampilan

menulis deskripsi awal sebesar 59,7 menjadi 72,1 pada nilai keterampilan menulis deskripsi akhir. Berikut ini disajikan data perbandingan nilai rata-rata keterampilan menulis deskripsi siswa pada uji coba operasional pada diagram batang berikut.



**Diagram 6. Perbandingan Hasil Keterampilan Menulis Deskripsi Siswa Uji Coba Lapangan Operasional**

### 3. Analisis Data Uji Efektivitas

Data hasil uji coba produk pada penelitian ini yaitu data uji coba lapangan terbatas terbatas, uji coba lapangan diperluas, dan uji coba lapangan operasional. Pada data uji coba lapangan terbatas dan uji coba lapangan diperluas, data yang dibutuhkan berupa respon guru dan respon siswa terhadap modul pembelajaran. Analisis data dilakukan guna mengukur keefektifan modul pembelajaran dalam mencapai tujuan yang diharapkan. Efektivitas dari produk yang telah

dikembangkan melalui penelitian dan pengembangan diukur melalui teknik tes yaitu dengan instrumen tes keterampilan menulis deskripsi.

Uji efektivitas dilakukan proses pembelajaran dengan menggunakan produk akhir penelitian berupa modul pembelajaran tematik integratif berbasis sosial budaya. Sebelum dilakukan proses pembelajaran siswa diberi *pretest* keterampilan menulis deskripsi. Hal tersebut untuk mengetahui keterampilan awal siswa baik dalam hal keterampilan menulis deskripsi.

Uji efektivitas pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode *quasy eksperiment* dengan desain penelitian *pretest-posttest kontrol group design*. Desain penelitian ini digunakan untuk membandingkan antara keadaan kelas kontrol dan kelas eksperimen. Pada kelas kontrol tidak diberi perlakuan, sedangkan pada kelas eksperimen diberi perlakuan dengan menggunakan produk modul pembelajaran. Guna mengetahui ada tidaknya perbedaan keterampilan menulis deskripsi siswa pada kedua kelas digunakan analisis uji t. Sebelum melakukan uji t diperlukan uji prasyarat analisis yaitu uji normalitas dan uji homogenitas. Pengujian normalitas didasarkan pada hipotesis berikut ini.

$H_0$  : data berasal dari populasi berdistribusi normal

$H_1$  : data tidak berasal dari populasi berdistribusi normal

Pada pengujian homogenitas juga didasarkan pada hipotesis sebagai berikut.

$H_0$  : variansi data pada tiap kelompok sama (homogen)

$H_1$  : variansi data pada tiap kelompok tidak sama (tidak homogen)

Normalitas dan homogenitas bisa terpenuhi apabila hasil dari uji tingkat signifikan untuk suatu taraf signifikansi ( ). Data berdistribusi normal jika signifikansi (*sig*) > tingkat alpha yang ditentukan yaitu 0,05. Varian variabel adalah sama ( $H_a$  diterima) jika taraf signifikansi (*sig*) > dari tingkat alpha yang ditentukan yaitu 5% (0,05).

#### 1) Uji Normalitas

Pengujian normalitas dilakukan pada hasil keterampilan menulis deskripsi menggunakan uji *one sample Kolmogorov Smirnov* dengan menggunakan program SPSS 16.0. Berikut ini ditunjukkan hasil uji normalitas keterampilan menulis deskripsi pada table berikut ini.

**Tabel 30. Ringkasan Hasil Uji Normalitas pada Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen**

<b>Data</b>	<b>Kelas</b>	<b>Sig. ( )</b>	<b>Kondisi</b>	<b>Keterangan</b>
<i>Pretest</i>	KK	0,200	> 0,05	Normal
	KE	0,143	> 0,05	Normal
<i>Posttest</i>	KK	0,093	> 0,05	Normal
	KE	0,200	> 0,05	Normal

Pada tabel 30 di atas, dapat dilihat bahwa *pretest* dan *posttest* keterampilan menulis deskripsi kelompok kontrol diperoleh signifikansi 0,200 dan 0,093. Maka  $0,200 > 0,05$  dan  $0,093 > 0,05$ . Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kedua data tersebut berdistribusi normal. Pada kelas eksperimen dapat dilihat bahwa *pretest* dan *posttest* keterampilan menulis deskripsi diperoleh signifikansi 0,143 dan 0,200. Maka  $0,143 > 0,05$  dan  $0,200 > 0,05$ . Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kedua data berdistribusi normal.

#### 2) Uji Homogenitas

Uji homogenitas ini berfungsi untuk mengetahui apakah suatu data memiliki varian yang sama antara kedua kelompok. Analisisnya adalah jika skor signifikansi lebih besar dari 0,05 berarti data homogen. Hasil uji homogenitas data keterampilan menulis deskripsi *pretest* dan *posttest* pada kelompok kontrol dan kelompok eksperimen secara lengkap dapat dilihat pada lampiran. Ringkasan hasil uji homogenitas keterampilan menulis deskripsi dapat dilihat pada tabel.

**Tabel 31. Ringkasan Hasil Uji Homogenitas Keterampilan Menulis Deskripsi**

<b>Data</b>	<b>df1</b>	<b>df2</b>	<b>Sig. ( )</b>	<b>Kondisi</b>	<b>Keterangan</b>
<i>Pretest</i>	1	41	0,305	> 0,05	Homogen
<i>Posttest</i>	1	41	0,660	> 0,05	Homogen

Berdasarkan tabel 31 di atas, diperoleh data *pretest* dan *posttest* kelas keterampilan menulis deskripsi dengan tingkat signifikansi 0,305. Skor signifikansi *pretest* keterampilan menulis deskripsi lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa data *pretest* keterampilan menulis deskripsi pada kedua kelompok adalah homogen. Berdasarkan tabel diperoleh data *posttest* keterampilan menulis deskripsi dengan tingkat signifikansi 0.660. Skor signifikansi *posttest* keterampilan menulis deskripsi lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa data *posttest* keterampilan menulis deskripsi pada kedua kelompok adalah homogen.

### 3) Uji-t Berpasangan (*Paired Sample T-test*)

Uji t berpasangan digunakan untuk menguji ada tidaknya peningkatan keterampilan menulis deskripsi siswa sebelum dan sesudah menggunakan modul pembelajaran tematik integratif berbasis sosialbudaya. Perhitungan

*paired sample t test* ini dilakukan menggunakan program SPSS 16.0 dengan didasarkan pada hipotesis berikut.

$H_0$  : Tidak ada peningkatan yang signifikan keterampilan menulis deskripsi siswa yang menggunakan modul pembelajaran tematik integratif berbasis sosialbudaya.

$H_a$  : Ada peningkatan yang signifikan keterampilan menulis deskripsi siswa yang menggunakan modul pembelajaran tematik integratif berbasis sosialbudaya.

Dasar analisis dan pembuatan kesimpulan dari hasil uji t yaitu sebagai berikut.

- 1) Jika signifikansi  $> 0,05$  maka  $H_0$  diterima
- 2) Jika signifikansi  $< 0,05$  maka  $H_0$  ditolak

Berikut hasil analisis uji beda untuk keterampilan menulis deskripsi siswa sebelum dan setelah perlakuan.

**Tabel 32. Hasil Paired Sample T-test Keterampilan Menulis Deskripsi pada Kelas Eksperimen**

	Paired Differences					T	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
pair 1 Pretest eksperimen (keterampilan menulis) - Posttest eksperimen (keterampilan menulis)	-12.364	3.761	.802	-14.031	-10.696	-15.418	21	.000

Berdasarkan hasil perhitungan uji *paired sample t-test* menunjukkan bahwa signifikan sebesar 0,000. Hal tersebut berarti bahwa ada peningkatan yang signifikan keterampilan menulis deskripsi siswa yang menggunakan modul pembelajaran tematik integratif berbasis sosialbudaya. Maka diperoleh pula nilai t hitung pada kelompok kontrol sebesar 15,418 dengan derajat bebas 21.

#### 4) *Independent Sample t-test*

Data keterampilan menulis deskripsi yang berdistribusi normal dan homogen selanjutnya dilakukan uji t dengan *independen sample t-test*. Untuk melakukan uji t dilakukan hipotesis penelitian sebagai berikut.

H<sub>0</sub> : Tidak ada perbedaan keterampilan menulis deskripsi siswa yang menggunakan dan tidak menggunakan modul pembelajaran tematik integratif berbasis sosialbudaya.

H<sub>a</sub> : Ada perbedaan keterampilan menulis deskripsi siswa yang menggunakan dan tidak menggunakan modul pembelajaran tematik integratif berbasis sosialbudaya.

Pengujian dilakukan dengan menganalisis hasil *pretest* keterampilan menulis deskripsi siswa pada kelas kontrol dengan *pretest* keterampilan menulis deskripsi siswa pada kelas eksperimen untuk mengetahui perbedaan signifikansi keterampilan awal siswa pada kedua kelas. Analisis yang dilakukan pada *pretest* keterampilan menulis deskripsi siswa di kedua kelas membuktikan ada atau tidaknya perbedaan yang signifikan *pretest*

keterampilan menulis deskripsi kedua kelas. Dasar analisis dan pembuatan kesimpulan hasil uji t adalah sebagai berikut.

- 1) Jika signifikansi  $> 0,05$  maka  $H_0$  diterima
- 2) Jika signifikansi  $< 0,05$  maka  $H_0$  ditolak

Hasil perhitungan *independent sample t test* untuk kedua kelompok ditinjau dari peningkatan perbedaan keterampilan menulis deskripsi secara lengkap dapat dilihat dari lampiran. Berikut hasil perhitungan uji t independent keterampilan menulis deskripsi.

**Tabel 33. Hasil Perhitungan Uji-t Independent Pretest Keterampilan Menulis Deskripsi**

	Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
	F	Sig.	T	Df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
								Lower	Upper
Pretest Keterampilan Menulis Deskripsi	1.079	.305	-.174	41	.863	-.251	1.443	-3.166	2.664
KK									
KE			-.175	39.680	.862	-.251	1.435	-3.153	2.651

Tabel di atas, menunjukkan hasil perhitungan uji t independent *pretest* keterampilan menulis deskripsi dapat dilihat bahwa nilai  $F = 1,079$  dan signifikan pada  $0,863$ . Hal tersebut berarti bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara *pretest* keterampilan menulis deskripsi kelas kontrol dan *pretest* keterampilan menulis deskripsi eksperimen. Maka diperoleh pula nilai t hitung pada uji beda *pretest* kelompok kontrol sebesar  $0,174$  dan eksperimen sebesar  $0,175$  dengan derajat bebas  $41$ .

**Tabel 34. Hasil Perhitungan Uji-t Independent *Posttest* Keterampilan Menulis Deskripsi**

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	T	Df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
Posttest Keterampilan Menulis Deskripsi	KK	.196	.660	-3.765	41	.001	-5.567	1.479	-8.553	-2.581
	KE			-3.767	40.963	.001	-5.567	1.478	-8.552	-2.582

Tabel di atas menunjukkan bahwa hasil perhitungan uji t independent *posttest* keterampilan menulis deskripsi dapat dilihat bahwa nilai  $F = 0,196$  dan signifikan pada  $0,001$ . Hal tersebut berarti bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara *posttest* keterampilan menulis deskripsi kelas kontrol dan keterampilan menulis deskripsi eksperimen. Maka diperoleh pula nilai t hitung pada uji beda *posttest* kelompok kontrol sebesar  $-3,765$  dan eksperimen sebesar  $-3,767$  dengan derajat bebas 41. Ringkasan hasil perhitungan dapat dilihat pada tabel berikut ini.

**Tabel 35. Ringkasan Hasil Perhitungan Uji-t Independent Keterampilan Menulis Deskripsi**

Data	Kelas	Rata-rata Skor	N	Df	Sig. ( )	Keterangan
<i>Pretest</i>	KK	59,4	43	41	0,863	H <sub>0</sub> diterima
	KE	59,7	43	41	0,862	H <sub>0</sub> diterima
<i>Posttest</i>	KK	66,5	43	41	0,001	H <sub>0</sub> ditolak
	KE	72,1	43	41	0,001	H <sub>0</sub> ditolak

Berdasarkan tabel 35 di atas, dapat dilihat bahwa signifikansi ( ) untuk data awal *pretest* pada kelas kontrol sebesar  $0,863$  dan eksperimen sebesar  $0,862$ . Berdasarkan hasil tersebut nilai signifikansi  $0,863 > 0,05$  dan  $0,862 >$

0,05 maka  $H_0$  diterima, artinya keterampilan menulis deskripsi pada *pretest* tidak mengalami perbedaan yang signifikan antara kelas kontrol dan eksperimen. Data *posttest* baik pada kelas kontrol dan kelas eksperimen menunjukkan nilai signifikansi ( ) sebesar 0,001. Berdasarkan hal itu  $0,001 < 0,05$  maka  $H_0$  ditolak, artinya keterampilan menulis deskripsi siswa pada pengukuran akhir terdapat perbedaan yang signifikan antara kelas kontrol dan kelas eksperimen.

#### **4. Revisi Produk**

Setelah semua data dianalisis, maka pada tahap selanjutnya dilakukan revisi produk. Revisi produk bertujuan untuk menyempurnakan hasil produk yang dikembangkan. Revisi modul pembelajaran tematik integratif berbasis sosial budaya dilakukan berdasarkan masukan dan saran dari ahli media, ahli materi, dan juga guru kelas. Berikut ini merupakan penjelasan dari revisi produk.

##### **a. Revisi oleh Ahli Materi**

Hal-hal yang perlu diperbaiki antara lain sebagai berikut.

- 1) Modul pembelajaran tematik integratif berbasis social budaya digunakan untuk anak kelas IV SD seharusnya tidak menggunakan kalimat yang terlalu panjang. Setiap kalimat maksimal terdiri dari 10 kata agar siswa lebih mudah memahami bacaan.
- 2) Tata bahasa dan ejaan diperbaiki terutama dalam setiap bacaan atau kalimat. Gunakan bahasa yang mudah dipahami anak usia SD dan untuk bacaan yang terlalu panjang sebaiknya diringkas. Berikut ini disajikan perubahan sebelum revisi dan sesudah revisi.

**Mari Membaca**  
Bacalah dengan cermat bacaan di bawah ini!

**Legenda Candi Prambanan**

Pada zaman dahulu, berdirilah sebuah kerajaan sangat besar bernama Prambanan. Rakyat Kerajaan Prambanan hidup dengan makmur dan damai di bawah kepemimpinan raja Prabu Baka. Sementara itu, di wilayah lain terdapat satu kerajaan yang tidak kalah besar yaitu Kerajaan Pengging. Kerajaan tersebut sangat terkenal arogan dan selalu ingin memperluas wilayah kekuasaannya. Kerajaan Pengging memiliki seorang kesatria sakti bernama Bondowoso.

Ia memiliki senjata yang sangat sakti bernama Bandung, sehingga ia dikenal dengan sebutan Bandung Bondowoso. Tidak hanya itu, Bandung Bondowoso juga memiliki pasukantentara berupajin. Suatu ketika Raja Pengging memerintahkan Bandung Bondowoso untuk menyerang Kerajaan Prambanan. Tanpa adanya persiapan, Raja Baka dan pasukannya kalang kabut. Perang tersebut membuat Prabu Baka dan pasukannya tewas.

Akhirnya Bandung Bondowoso berhasil menduduki Kerajaan Prambanan. Disana, ia melihat seorang wanita yang cantik jelita. Wanita tersebut adalah putri dari Prabu Baka yang bernama Roro Jonggrang. Bandung Bondowoso menaruh hati kepada Roro Jonggrang. Tanpa pikir panjang, Bandung Bondowoso langsung melamarnya. Roro Jonggrang tidak menyukai Bandung Bondowoso karena telah membunuh ayahnya. Namun, ia juga takut untuk menolak lamaran tersebut. Ia mencari cara agar Bandung Bondowoso gagal menikahnya. Ia meminta Bandung Bondowoso memenuhi syaratnya untuk membuatkan seribu candi dan dua buah sumur dalam satu malam.



http://www.kerajaanprambanan.com/2014/05/11/legenda-candi-jonggrang.html

Sebelum

**Apa Kabar?**

Rasar Barahartha menulis berbagai pamflet seperti: gantungan kunci, kaos, meloban, kaos dagu, ada juga miniat candi.



Remehkan kalian membeli miniat candi? Candi apa itu? Kalian harus tahu kalau candi yang terkenal di Jogja adalah candi Prambanan.

pernahkah kalian mendengar cerita tentang candi prambanan?

**Apa Kabar?**

**Legenda Candi Prambanan (Roro Jonggrang)**

Pada zaman dahulu berdirilah dua kerajaan yang bersebelahan. Kerajaan Prambanan dipimpin oleh Prabu Baka dan Kerajaan Pengging yang dipimpin oleh Raja Pengging. Raja Pengging adalah raja yang tamak dan sombong. Ia berambisi untuk menguasai Kerajaan Prambanan.

Suatu hari, Raja Pengging mengutus anaknya yang sakti bernama Bondowoso untuk berperang melawan Prabu Baka. Bondowoso memiliki senjata bernama Bandung sehingga disebut Bandung Bondowoso. Bandung Bondowoso memiliki pasukan jin yang hebat. Saat itu juga terjadi pertempuran Bandung Bondowoso dan Prabu Baka hingga Prabu Baka dan pasukannya tewas. Akhirnya Kerajaan Prambanan dikuasai Bandung Bondowoso.

Ketika Bandung Bondowoso menguasai Kerajaan Prambanan, ia melihat anak Prabu Baka si Roro Jonggrang yang cantik jelita. Bandung Bondowoso jatuh cinta dan berusaha mendekati Roro Jonggrang. Namun, Roro Jonggrang berusaha menolak dengan mengemukakan syarat. Ia meminta Bandung Bondowoso untuk membuatkan seribu candi dan dua sumur. Roro Jonggrang yakin Bandung Bondowoso tidak mungkin dapat memenuhi permintaan tersebut. Di luar dugaan, Bandung Bondowoso memanggahnya. Bandung Bondowoso yang ahli meminta bantuan jin. Mereka bersedia karena melihat lebaran, dan satu persatu candi yang diminta oleh Roro Jonggrang mendekati penyelesaian.

Setelah lebaran tersebut, Roro Jonggrang heran karena bangunan candi yang begitu banyak sudah hampir selesai. Roro Jonggrang khawatir dan membangunkan gadis-gadis desa Prambanan agar menambuk padi agar diam-janten berakak berakak-sahutan. Mendengar suara-suara tersebut jin segera menghentikan pekerjaannya. Mereka mengingkar perintah raja.

Meminta Roro Jonggrang tidak dapat terpenuhi karena masih kurang satu bangunan candi, marahlah Bandung Bondowoso. Waktu itulah Bandung mendekati Jonggrang dan berkata, "Jonggrang, kau ini hanya mendandan-dandan, kalau tidak mau jangan mencoba menggabukku. Kau ini keras kepala seperti batu!" Seketika Roro Jonggrang berubah menjadi batu. Ia menangkapi seribu candi yang disebut Candi Sewu atau Candi Roro Jonggrang. Candi ini kemudian disebut sebagai Candi Prambanan.

www.jogjakab.go.id/2014/05/11/legenda-candi-jonggrang.html

**19 EUSYEMA 1. LINGKUNGAN TEMPAT TINGGAL**

Sesudah

- 3) Pada poin petunjuk belajar sebaiknya menggunakan kata-kata yang padat, singkat, dan jelas. Kata-kata yang terlalu panjang dalam sebuah kalimat ada yang dihilangkan dan diganti dengan kata yang lebih tepat.
- 4) Sertakan peta kompetensi pada setiap pembelajaran. Hal ini bertujuan untuk mempermudah siswa dalam belajar.



Sebelum

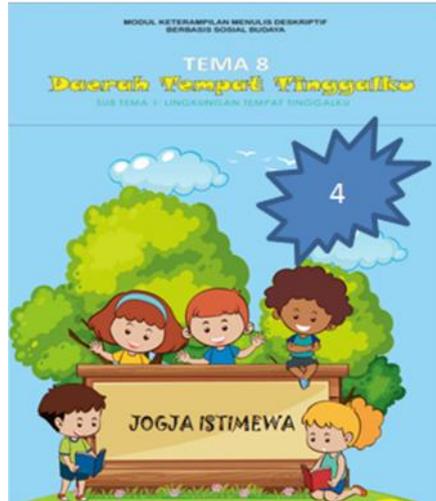


Sesudah

### b. Revisi oleh Ahli Media

Revisi produk juga dilakukan berdasarkan masukan dari ahli media terhadap produk modul pembelajaran. Berikut ini merupakan hal-hal yang perlu diperbaiki dalam modul pembelajaran.

- 1) Ukuran ilustrasi gambar pada *cover* modul pembelajaran tidak proporsional. Penempatan kelas seharusnya di bawah bukan di samping dengan bentuk yang tidak jelas. Subtema tidak terbaca. Berikut ini disajikan perubahan sebelum dan sesudah revisi pada Gambar berikut ini.



Sebelum



Sesudah

- 2) *Font* yang digunakan pada cover modul terlalu kaku dan formal. *Font* pada cover diganti dengan *font* yang lebih sesuai. Judul *cover* sebaiknya diberi background dengan warna yang terang dan lembut. Hal ini bertujuan untuk memberikan kesan yang jelas untuk pembaca, tetapi memiliki kesan yang nyaman.



Sebelum



Sesudah

- 3) Setiap *icon* pada petunjuk belajar diberi *background* dengan warna yang terang. Hal ini bertujuan agar tulisan terlihat jelas dan mudah dibaca.



Sebelum



Sesudah

- 4) *Background* halaman di dalam modul yang terlalu ramai dua warna sebaiknya diganti dengan background yang lebih sederhana dan polos. Hal ini bertujuan agar siswa lebih fokus belajar. *Background* yang terlalu ramai dapat mengalihkan perhatian dan konsentrasi belajar siswa. *Background* di dalam modul sebaiknya menggunakan warna yang terang dan lembut seperti kuning muda, merah muda, hijau muda, putih tulang dan lainnya.



- 7) Garis putus-putus pada kolom-kolom pertanyaan dapat mengganggu konsentrasi belajar siswa. Jadi garis tepi sebaiknya diganti dengan garis yang menyambung dan tegas.

Sebelum

Sesudah

- 8) Isi modul pembelajaran pada halaman awal diurutkan mulai dari sampul dalam modul, buku kepemilikan, kata pengantar, daftar isi, pemetaan kompetensi dasar, pengenalan toko, dan pembelajaran satu sampai dengan pembelajaran enam.

Daftar Isi	
Halaman Awal	i
Identitas Kepemilikan	ii
Kata Pengantar	iii
Petunjuk Pembelajaran	iv
Daftar Isi	vi
Pemetaan Kompetensi Dasar	vii
Pengenalan Tokoh	viii
Pembuka Pembelajaran	ix
Pembelajaran Pertama	1
Pembelajaran Kedua	13
Pembelajaran Ketiga	26
Pembelajaran Keempat	37
Pembelajaran Kelima	49
Pembelajaran Keenam	61
Evaluasi	70
Glosarium	73
Daftar Pustaka	74
Biodata Penulis	75

Sebelum

Daftar Isi	
Halaman awal	i
Sampul dalam	ii
Kata Pengantar	iii
Petunjuk Pembelajaran	iv
Daftar Isi	vi
Pemetaan Kompetensi Dasar	vii
Pengenalan Tokoh	viii
Pembuka Pembelajaran	ix
Pembelajaran Pertama	1
Pembelajaran Kedua	13
Pembelajaran Ketiga	26
Pembelajaran Keempat	37
Pembelajaran Kelima	49
Pembelajaran Keenam	61
Evaluasi	70
Glosarium	73
Daftar Pustaka	74

Sesudah

### c. Revisi Tahap Uji Coba

#### 1) Revisi Produk dari hasil Uji Coba Lapangan Terbatas

Revisi produk setelah uji coba lapangan terbatas dilaksanakan berdasarkan masukan dari hasil respon guru dan respon siswa. Berikut ini merupakan hal-hal yang perlu direvisi.

- a) Cerita fiksi yang disajikan kalimatnya terlalu panjang sehingga siswa terlalu lama dalam membaca.
- b) Kalimat perintah soal kurang jelas apabila digunakan untuk siswa kelas IV SD.
- c) Ada beberapa penulisan ejaan kata yang salah.
- d) Ringkasan materi pada modul pembelajaran perlu ditambahkan lagi.
- e) Ada kata-kata sukar yang perlu untuk ditambahkan pada glosarium.

## **2) Revisi Produk dari Hasil Uji Coba Lapangan Diperluas**

Tahap selanjutnya yaitu revisi produk dari hasil uji coba lapangan diperluas yang dilakukan sesuai dengan masukan respon guru dan respon siswa. Secara keseluruhan, materi pada modul pembelajaran tematik integratif berbasis sosialbudaya sudah tidak ada revisi. Namun, masih ada penulisan ejaan kata yang salah.

## **2) Revisi Produk Akhir**

Revisi produk akhir dilakukan sesuai dengan masukan dari hasil respon guru dan respon siswa. Pada tahap ini, sudah tidak ada revisi baik dari segi materi maupun media. Oleh karena itu, modul pembelajaran tematik integratif berbasis sosialbudaya siap untuk diujicobakan pada uji coba lapangan operasional.

## **5. Kajian Produk Akhir**

Hasil produk akhir dari penelitian dan pengembangan ini yaitu modul pembelajaran tematik integratif berbasis sosial budaya yang telah dinyatakan layak oleh ahli materi dan ahli media melalui beberapa penilaian. Widodo & Jasmadi (2008: 43) mengatakan bahwa langkah-langkah penyusunan bahan ajar yaitu penentuan standar kompetensi dan rencana kegiatan belajar-mengajar, analisis kebutuhan modul, dan penyusunan modul. Modul pembelajaran tematik integratif berbasis sosial budaya digunakan di sekolah untuk siswa kelas IV SD. Modul pembelajaran tematik integratif berbasis sosial budaya dikembangkan sesuai dengan kebutuhan guru kelas IV SD Negeri Ngablak Piyungan. Modul dikembangkan sesuai dengan karakteristik siswa kelas IV SD yang mana masih belajar secara operasional konkret. Siswa kelas IV SD membutuhkan pembelajaran yang kontekstual atau pembelajaran yang nyata agar pembelajaran lebih bermakna.

Modul pembelajaran tematik integratif berbasis sosialbudaya ini dinyatakan layak berdasarkan penilaian validator yaitu ahli media dan ahli materi. Sebelum dinyatakan layak, modul pembelajaran terlebih dulu dilakukan beberapa kali revisi. Adapun hal-hal yang perlu dibenahi seperti penggunaan bahasa yang digunakan dalam modul pembelajara harus lugas dan jelas, penggunaan ejaan dan tata tulis, dan isi materi. Materi pembelajaran dalam modul telah disesuaikan dengan kurikulum K13, karakteristik, dan kebutuhan siswa. Indaryati & Jailani (2015: 87) menyatakan bahwa materi pembelajaran yang dikemas dalam alur cerita yang jelas akan membuat materi tersebut bertahan lebih lama dalam ingatan

siswa. Sehingga, selain dapat meningkatkan motivasi belajar siswa karena penyajiannya yang menarik.

Komponen dan hasil penilaian ahli materi terhadap modul pembelajaran mencakup beberapa aspek. Secara keseluruhan aspek-aspek yang dikembangkan pada modul pembelajaran memperoleh nilai “B” dengan kategori “baik”. Aspek kelayakan isi dengan skor 88. Aspek kebahasaan dengan skor 26. Aspek kegrafikan/tipografi dengan skor 32. Hanya pada aspek kelayakan penyajian yang mendapatkan nilai “cukup baik” dengan skor 50. Melalui kegiatan revisi berdasarkan saran dan masukan validator, perolehan kategori baik menunjukkan produk awal modul pembelajaran sudah layak digunakan untuk uji coba.

Selanjutnya, beberapa hal yang perlu dibenahi menurut ahli media yaitu seperti penggunaan gambar pada modul pembelajaran harus jelas. Gambar dan teks yang disajikan pada modul harus seimbang. Siswa belajar dengan operasional konkret, untuk itu siswa akan mudah belajar jika melihat hal yang menarik bagi mereka. Penggunaan *layout* dan *background* harus disesuaikan dengan karakteristik siswa. Hindari penggunaan layout yang kaku bagi siswa usia sekolah dasar. *Layout* buku yang kaku, lebih banyak teks daripada gambar, gambar yang disajikan kurang dapat menjelaskan materi yang ada, dan sebagian besar tidak berwarna dapat menjadi kendala dalam pembelajaran (Indaryati & Jailani, 2015: 88). Revisi dilakukan secara menyeluruh sesuai dengan pesan dan saran dari ahli media sehingga diperoleh hasil dengan nilai “A” skor total 225 dengan kategori “sangat baik”. Aspek pendahuluan mendapatkan skor 57. Aspek isi mendapatkan skor 61. Aspek penutup mendapatkan skor 15. Aspek kegrafikan mendapatkan

skor 68 dan aspek karakteristik modul mendapatkan skor 24. Melalui kegiatan revisi berdasarkan saran dan masukan validator, perolehan kategori sangat baik menunjukkan produk awal modul pembelajaran layak digunakan untuk uji coba.

Tahap selanjutnya yaitu perlu dilakukan tiga kali uji coba produk antara lain: uji coba terbatas, uji coba diperluas, dan uji coba lapangan operasional. Uji coba terbatas dan uji coba diperluas dilakukan untuk mengetahui respon guru dan respon siswa. Hal ini juga digunakan sebagai pertimbangan perbaikan produk modul pembelajaran. Adapun beberapa masukan dari respon guru dan respon siswa antara lain terkait gambar yang digunakan pada materi modul serta ejaan dan tata tulis. Setelah itu, dilakukan revisi sesuai dengan saran dari respon guru dan siswa. Berdasarkan hasil uji coba lapangan terbatas dan diperluas diperoleh hasil bahwa produk modul pembelajaran dikatakan sudah layak dan siap untuk diujicobakan pada uji coba lapangan operasional.

Tahap selanjutnya yaitu uji coba lapangan operasional. Uji coba lapangan operasional dilakukan untuk menguji keefektifan modul pembelajaran tematik integratif berbasis sosial budaya untuk meningkatkan keterampilan menulis deskripsi. Berdasarkan hasil dari uji t sampel berpasangan (*paired sample t-test*) pada *pretest* dan *posttest* keterampilan menulis deskripsi yaitu terdapat peningkatan yang signifikan antara sebelum menggunakan modul pembelajaran dan setelah menggunakan modul pembelajaran. Hasil uji t sampel bebas (*independent sample t-test*) untuk keterampilan menulis deskripsi menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kelas eksperimen yang menggunakan modul pembelajaran tematik integratif berbasis sosial budaya

dengan kelas kontrol yang hanya menggunakan buku siswa dari pemerintah. Oleh karena itu, pembelajaran menggunakan modul pembelajaran tematik integratif dapat meningkatkan keterampilan menulis deskripsi siswa.

Modul pembelajaran tematik integratif berbasis sosial budaya ini mencakup beberapa unsur-unsur antara lain bagian pembukaan, isi, dan penutup. Judul modul, halaman sampul judul, kepemilikan modul, pengenalan tokoh, kata pengantar, pemetaan kompetensi dasar, petunjuk belajar, daftar isi, kegiatan belajar siswa, rangkuman materi, lembar kerja siswa, kegiatan pengayaan siswa, soal evaluasi, dan informasi pendukung seperti glosarium serta daftar pustaka. Unsur-unsur modul pembelajaran tersebut sesuai dengan empat komponen utama modul yaitu kelayakan isi, kebahasaan, penyajian, dan kegrafikan (Depdiknas, 2008: 28-29). Unsur-unsur modul pembelajaran yang rinci tersebut merupakan penjelasan dari komponen utama modul. Selaras dengan pendapat tersebut, Hizal & Kulahci (Cengizhan, 2008: 99) mengatakan bahwa *“in order to reach the learning purpose in a module providing all of these, there is an introduction, aims, required materials, explanations, forms, learning activities for students with different learning levels, and assesment tools.”* Modul pembelajaran merupakan komponen paket pembelajaran yang lengkap. Komponen yang terdapat di dalam modul pembelajaran antara lain pengantar atau pendahuluan, tujuan pembelajaran, bahan dan materi yang diperlukan (inti), penjelasan, kegiatan pembelajaran bagi siswa sesuai dengan tingkat perkembangan, dan juga penilaian.

Pembelajaran tematik integratif mengusung pembelajaran yang satu-kesatuan. Belajar dengan modul tematik inetegratif berbasis sosial budaya

memberikan pembelajaran yang kontekstual dan menyenangkan. Ibrahim & Zubainur (2015: 49) mengatakan bahwa *“the character of curricula 13 stressed that one of the principles is the actual syllabus development and contextual. In addition, the learning is done emphasis on the characteristics, needs, and serving area.”* Pembelajaran kurikulum 2013 menekankan pada pembelajaran kontekstual. Pembelajaran disesuaikan dengan karakteristik siswa serta sosialbudaya belajar siswa.

Lingkungan social dan budaya merupakan sumber belajar yang kontekstual. Pembelajaran akan lebih bermakna apabila siswa mengetahui dan mengalami sendiri pembelajarannya. Lingkungan memberikan banyak manfaat bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan siswa. Disinger (Dimopoulos, 2009: 358) berpendapat bahwa *“understanding the complexities of the interrelationships between the natural environment and human activity is a condition necessary for the protection and improvement of environmental quality.”* Mempelajari sosial budaya sama halnya memahami hubungan timbal balik antara sosial budaya alam dengan manusia. Manusia membutuhkan sosial budaya untuk dipelajari dan dilindungi agar dapat menciptakan sosial budaya belajar yang berkualitas. Kegiatan pembelajaran dalam modul pembelajaran berbasis sosial budaya melibatkan siswa untuk berperan aktif dan melakukan sendiri pembelajarannya. Sosial budaya tempat tinggal sebagai tempat belajar dapat membantu siswa untuk mempermudah belajar. Penggunaan modul pembelajaran tematik integratif berbasis sosial budaya mampu memberikan pembelajaran yang tak terbatas dan beraneka ragam. Pengoptimalan penggunaan

modul pembelajaran berbasis sosial budaya dapat meningkatkan kualitas belajar siswa sehingga dapat meningkatkan keterampilan menulis deskripsi siswa. Langer & Applebee (Moore-Hart, 2010: 141) *at the same time, formal and informal writing enhances students' understanding of concepts as they integrate, organize, and clarify their prior knowledge with knowlege.*” Pembelajaran dengan menggunakan modul tematik integratif berbasis sosial budaya mempermudah keterampilan menulis siswa baik untuk tulisan formal maupun informal. Melalui modul pembelajaran tematik integratif berbasis sosialbudaya, siswa dapat meningkatkan pemahaman tentang konsep pada saat mereka mengintegrasikan, mengatur, dan mengklarifikasi pengetahuan sebelumnya.

Isi modul pembelajaran terdapat kegiatan-kegiatan pembelajaran yang menarik, materi yang disesuaikan dengan daerah tempat tinggal siswa. Hal ini dapat membantu siswa meningkatkan dan mengembangkan keterampilan menulis deskripsi. Keterampilan menulis deskripsi siswa dapat meningkat karena siswa dapat menuangkan ide, perasaan, dan pikirannya ke dalam bahasa tulis setelah belajar dari sosialbudaya tempat tinggalnya. Keterampilan menulis deskripsi melibatkan penggunaan panca indera. Langan (1996: 128) menyampaikan bahwa *“when you describe someone or something, you give your readers a picture in words. To make the word picture as vivid and real as possible, you must observe and record specific details that appeal to your readers' sense (sight, hearing, taste, smell, and touch).”* Tulisan deskripsi dapat dipaparkan kepada orang lain baik berupa gambaran tentang suatu benda maupun tentang seseorang. Pemaparan deskripsi perlu menggunakan kata-kata yang menarik agar dapat mempermudah

seseorang untuk menangkap apa yang ingin penulis sampaikan. Gambaran yang jelas dan nyata yang melibatkan berbagai panca indera akan mudah untuk menarik perhatian dan baca seseorang. Pembelajaran dengan modul tematik integratif berbasis sosialbudaya memberikan pengalaman belajar yang kontekstual dan dekat dengan sosialbudaya siswa. Siswa lebih mudah memahami dan mendeskripsikan hal-hal yang dilihat dan dirasakan oleh panca inderanya.

Pembelajaran dengan modul pembelajaran tematik interatif berbasis sosialbudaya dilengkapi dengan muatan sastra anak yang berada di daerah tempat tinggal siswa. Keterampilan menulis deskripsi lebih mudah dilakukan siswa karena pembelajaran sesuai dengan apa yang pernah dirasakan oleh indera siswa. Keterampilan menulis deskripsi siswa akan meningkat karena pembelajaran lebih kontekstual berdasarkan pengalaman dan dekat dengan tempat tinggal siswa.

Berdasarkan temuan-temuan yang telah dijelaskan, maka dapat dikatakan bahwa modul pembelajaran tematik integratif berbasis sosial budaya layak dan efektif digunakan dalam proses pembelajaran. Kelayakan dan keefektifan tercapai karena adanya kesesuaian pengembangan modul pembelajaran tematik integratif berbasis sosialbudaya dengan kebutuhan sekolah, materi pembelajaran, karakteristik siswa, dan juga kurikulum. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa pengembangan produk modul pembelajaran tematik integratif berbasis sosial budaya ini layak dan efektif digunakan pada pembelajaran tematik integratif subtema “Lingkungan Tempat Tinggalku”.

## **6. Keterbatasan Penelitian**

Keterbatasan dalam pengembangan penelitian ini adalah sebagai berikut ini.

- a. Modul pembelajaran hanya dapat digunakan pada subtema dan tema tertentu. Pada modul pembelajaran tematik integratif berbasis sosial budaya ini digunakan pada tema “Daerah Tempat Tinggalku” subtema “Lingkungan Tempat Tinggalku” karena pemilihan materi disesuaikan dengan kondisi sekolah.
- b. Subjek pada penelitian pengembangan ini terbatas pada dua sekolah saja yaitu SD Negeri Banyakan dan SD Negeri Ngablak Piyungan yang berada di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Oleh sebab itu, tidak bisa digeneralisasikan pada populasi yang memiliki karakteristik berbeda.

## **BAB V**

### **SIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pengembangan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Modul pembelajaran tematik integratif berbasis sosial budaya dinyatakan layak digunakan untuk meningkatkan keterampilan menulis deskripsi siswa kelas IV SD. Kelayakan modul dapat dibuktikan dengan hasil penilaian untuk aspek materi memperoleh skor total 196 dengan nilai B kategori “Baik” dan dari pada aspek media memperoleh skor total 225 dengan nilai A kategori “Sangat Baik”. Selanjutnya untuk hasil respon guru memperoleh skor total 123 dengan nilai A kategori “Sangat Baik” dan hasil respon siswa memperoleh skor total 10,58 dengan nilai A kategori “Sangat Baik”.
2. Modul pembelajaran tematik integratif berbasis sosial budaya efektif untuk meningkatkan keterampilan menulis deskripsi. Keterampilan menulis deskripsi diukur dengan menggunakan tes. Hasil rerata nilai keterampilan menulis deskripsi pada *pretest* yaitu sebesar 59,7 dan nilai rerata pada *posttest* yaitu sebesar 72,1. Hal ini menunjukkan bahwa nilai rerata keterampilan menulis dekripsi siswa meningkat setelah menggunakan modul pembelajaran tematik integratif berbasis sosialbudaya. Pada uji independent t-test dan uji paired sample t-test mempunyai signifikansi  $p < 0,05$  sehingga dapat disimpulkan bahwa  $H_a$  diterima  $H_0$  ditolak. Berdasarkan hal tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan efektifitas

keterampilan menulis deskripsi siswa sebelum dan sesudah menggunakan modul pembelajaran tematik integratif berbasis sosialbudaya.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian dan pengembangan ini, maka saran untuk pemanfaatan produk penelitian adalah sebagai berikut.

### **1. Bagi Siswa**

Modul pembelajaran tematik integratif berbasis sosial budaya ini mudah digunakan siswa dalam pembelajaran di dalam kelas ataupun di luar kelas secara mandiri atau bersama-sama. Modul pembelajaran ini didesain sesuai dengan sosial budaya daerah tempat tinggal siswa sehingga pembelajaran lebih kontekstual dan bermakna untuk meningkatkan keterampilan menulis deskripsi siswa.

### **2. Bagi Guru**

Guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran di kelas, perlu menggunakan modul pembelajaran tematik integratif berbasis sosial budaya ini untuk membantu siswa meningkatkan mengembangkan keterampilan menulis deskripsi. Selain itu, guru juga dapat mengembangkan modul pembelajaran dengan pendekatan yang serupa untuk menunjang pembelajaran siswa.

### **3. Bagi Peneliti Selanjutnya**

Guru ataupun peneliti selanjutnya dapat mengembangkan modul pembelajaran tematik integratif berbasis social budaya pada subtema-subtema yang lain yang sesuai.

### **C. Diseminasi**

Modul pembelajaran ini telah didesiminasikan di sekolah yang digunakan sebagai uji coba penelitian yaitu SD Negeri Banyakan dan sekolah yang digunakan sebagai tempat penelitian yaitu SD Negeri Ngablak Piyungan, dan kepada guru SD Negeri Tirtonadi.

Modul pembelajaran memuat materi dan kegiatan pembelajaran yang terintegrasi sehingga dapat digunakan pada sekolah sesuai dengan kebutuhan. Modul pembelajaran tematik integratif berbasis sosial budaya dapat dikembangkan lebih lanjut lagi dengan materi yang berbeda sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdel-Hack, E. M. & Helwa, Hasnaa S. A. (2014). Using digital storytelling and weblogs instruction to enhance EFL narrative writing and critical thinking skills among EFL majors at faculty of education. *Educational Research (ISSN: 2141-5161)*. 5 (1). 8-41.
- Alanazi, M. S. (2015). The Effectiveness of Programmed Education in Developing Writing Skills of Children with Learning Difficulties in Primary Education: A Case Study of Northern Border Areas of Saudi Arabia. *Journal of Education in Developmental Psychology*. 5 (2). 39-50.
- Arends, R. I. (2012). *Learning to teach: ninth edition*. New York: McGraw-Hill Companies, Inc.
- Asyhar, R. (2012). *Kreatif mengembangkan mediapembelajaran*. Jakarta: Referensi Jakarta.
- Borg, W. R. & Gall, M. D. (1983). *Educational research: An introduction (4<sup>th</sup>ed)*. New York: Longman, Inc.
- Brereton, J. C. (1982). *A plan for writing: second edition*. Canada: CBS College Publishing.
- Cengizhan, S. (2008). Determining the effect of modular instruction design on the academic achievement and long-term retention of students with different learning styles. *Journal of Theory and Practice in Education*. 4(1). 98-116.
- Cheng, C. & Huang, K. (2013). A thematic curriculum analysis system for early childhood education: initial evaluation. *Applied Mechanics and Materials*, Vol. 373-375, 2224-2227.
- Cole, J. & Feng, J. (2015). Effective strategies for improving writing skills of elementary English language learners. *Chinese American Educational Research and Development Association Annual Conference, Chicago, 1-25*.
- Crimmins, T. M. & Rupprecht. (2010). Online learning modules for an extension program: useful and utilized. *Journal of Natural Resources & Life Sciences Education*, 39, 102 – 108.
- Depdiknas. (2007). *Pedoman memilih menyusun bahan ajar dan teks mata pelajaran*. Jakarta: Depdiknas.
- Depdiknas. (2008). *Panduan pengembangan bahan ajar*. Jakarta: Depdiknas.

- Depdiknas. (2008). *Pedoman pelaksanaan pengembangan materi pembelajaran dan pengembangan pembelajaran kontekstual (CTL) Sekolah Menengah Pertama (SMP)*. Jakarta: Depdiknas.
- Dick, W., Carey, L., & Carey, J. O. (2009). *The systematic design of instruction (6<sup>th</sup> ed)*. Boston: Pearson Education, Inc.
- Dimopoulos, D. I. (2009). Planning educational activities and teaching strategies on constructing a conservation educational module. *International Journal of Environment & Science Education*. 4 (4). 351-364.
- Direktorat Pendidikan Menengah Kejuruan. (2008). *Teknik penyusunan modul*. Jakarta: Depdiknas.
- Drake, S. M. (2012). *Creating standards-based integrated curriculum*. California: Corwin Company.
- Ersanlia, C. Y. (2015). The relationship between students' academic self-efficacy and language learning motivation: A study of 8th graders. *GlobELT: an international Conference on Teaching and Learning as an Additional Language, Antalya*. 472-478.
- Fogarty, R. (2009). *How to integrate curricula, third edition*. California: SAGE company.
- Granito, M. & Chernobilsky, E. (2012). The Effect of Technology on a Student's Motivation and Knowledge Retention. *NERA Conference Proceedings*. 17, 1-28.
- Hiew, W. (2010). The Effectiveness of Using Literature Response Journal to Improve Students' Writing Fluency. *Journal of Arts Science & Commerce*. 1 (1). 27-39.
- Ibnian, S. S. K. (2010). The effect of using the story-mapping technique on developing tenth grade student's short story writing skills in EFL. *Journal of English Language Teaching*. 3 (4). 181-194.
- Ibrahim & Zubainur, C. M. (2015). Integrative curriculum in teaching science in the elementary school. *Journal of Arts, Science & Commerce*. 4 (1). 48-54.
- Javed, M. Juan, W. X., & Nazli, S. (2013). A Study of Students' Assessment in Writing Skills of the English Language. *International Journal of Instruction*. 6 (2). 130-144.
- Kern, R. (2010). *Literacy and language teaching*. New York: Oxford University Press.

- Lacina, J. & Silva, C. (2011). *Cases of successful literacy teachers*. Texas Christian University: SAGE Publications, Inc.
- Liu, M. C. & Wang, J. Y. (2010). Investigating Knowledge Integration in Web-based Thematic Learning Using Concept Mapping Assessment. *Educational Technology & Society*. 26. 25-39.
- Majid, A. (2014). *Pembelajaran tematik terpadu*. Bandung: Rozdakarya.
- Majid, A. & Rochman, C. (2015). *Pendekatan ilmiah dalam implementasi kurikulum 2013*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mangal S. K. & Mangal, U. (2009). *Essentials of educational technology*. New Dehli: PHI Learning Private Limited.
- Megasari. (2016). *Pengembangan modul pembelajaran tematik integratif berbasis sosiokultur dalam peningkatan minat baca dan keterampilan membaca pemahaman siswa kelas IV SD Negeri Wonosari 1 Gunung Kidul*. Tesis magister. Yogyakarta: UNY.
- Mustadi, A. (2013). Sociocultural Based Thematic-Integrative Teaching and Learning Model for Elementary School. *Proceeding of International Seminar on Primary Education (ISPE), Yogyakarta, 31-36*.
- Nasution, S. (2011). *Berbagai pendekatan dalam proses belajar dan mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nurdiyantoro, B. (2012). *Penilaian pembelajaran bahasa*. Yogyakarta: BFPE.
- Nurjamal, D., Sumirat, W., & Darwis, R. (2011). *Terampil berbahasa*. Bandung: Alfabeta.
- Ong, C. P. & Tasir, Z. (2015). Self-instructional module based on cognitive load theory: a study on information retention among trainee teachers. *Association for Education Communications and Technology*. 63. 499 – 515.
- Prastowo, A. (2015). *Panduan kreatif membuat bahan ajar inovatif*. Yogyakarta: Diva Press.
- Presiden. (2003). *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003. Tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Pringgawidagda, S. (2002). *Strategi penguasaan bahasa*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.

- Remali, A. M., Ghazali, M. A., Kamaruddin, M. K., & Kee, T. Y. (2013). Understanding academic performance based on demographic factors, motivation factors and learning styles. *International Journal of Asian Science*. 3 (9). 1938-1951.
- Rofi'uddin, A. & Zuhdi, D. (1999). *Pendidikan bahasa dan sastra Indonesia di kelas tinggi*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Rusman. (2013). *Model-model pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Saud, S., Jufri, A., Rahman, M. A. (2014). Learning devices development on descriptive writing for foreign language based on berlo's smcr communication model of secondary school student. *Journal of Language Teaching and Research*. Vol. 5(5), pp. 1033-1041.
- Schunk, D. H. (2012). *Learning theories*, (Terjemahan Hamdiah, E. & Fajar, R.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Schunk, D. H., Pintrich, P. R., & Meece, J. L. (2010). *Motivation in education: Theory, research, and applications (3<sup>rd</sup> ed)*. Upper Saddle River: Pearson Education.
- Siburian, T. A. (2013). Improving students achievement on writing descriptive text through think pair share. *IJLLALW*, 3(03), 30-43.
- Singh, K. (2013). Study of achievement motivation in relation to academic achievement of students. *International Journal of Education Planning & Administration*. 1 (2). 161-171.
- Sugiyono. (2014). *Metode penelitian pendidikan (pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Sukarjo. (2006). *Kumpulan materi evaluasi pembelajaran*. Yogyakarta: PPs UNY.
- Syarifuddin. (2010). *Pembelajaran bahasa Indonesia berbasis sosialbudaya untuk meningkatkan kemampuan menulis siswa kelas V SD Negeri Meka Praya Tengah Lombok Tengah*. Tesis magister. Yogyakarta: UNY.
- Uno, H. B. (2014). *Teori motivasi dan pengukurannya: analisis di bidang pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wahyuni, S. & Ibrahim, A. S. (2012). *Asesmen pembelajaran bahasa*. Bandung: Refika Aditama.
- Wentzel, K. R. & Brophy, J. E. (2014). *Motivating students to learn*. California: Sheridan Books, Inc.

Wooley, G. (2014). *Developing literacy in the primary classroom*. London: SAGE Publications.

Woolfolk, A. E. (1990). *Educational psychology ( fourth edition)*. New Jersey: Prentice Hall, Inc.